



SEPT 2025

MODUL AJAR

FILSAFAT UMUM

Dr. Fahmi Sallatalohy M.Hum

Kata Pengantar

Puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga modul mata kuliah Filsafat Umum ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai teladan utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan, kebijaksanaan, dan akhlak mulia.

Modul ini disusun sebagai bahan ajar guna menunjang pelaksanaan perkuliahan mata kuliah Filsafat Umum pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Abdul Muthalib Sangadji Ambon.

Penyusunan modul ini didasarkan pada pengalaman pengampu mata kuliah dalam proses pembelajaran, yang menunjukkan pentingnya ketersediaan bahan ajar yang sistematis, komunikatif, dan mudah dipahami untuk meningkatkan minat belajar serta kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Sebagai mata kuliah dasar, Filsafat Umum memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir reflektif, rasional, dan bertanggung jawab dalam memahami realitas kehidupan.

Materi yang disajikan dalam modul ini meliputi pembahasan mengenai pengertian dan ruang lingkup filsafat, persoalan-persoalan fundamental filsafat seperti ontologi, epistemologi, dan aksiologi, serta keterkaitan filsafat dengan nilai, moralitas, dan kehidupan sosial. Penyajian materi dirancang untuk membantu mahasiswa memahami filsafat tidak semata-mata sebagai kajian teoritis, tetapi juga sebagai sarana refleksi kritis dalam menanggapi berbagai persoalan kemanusiaan, sosial, dan keagamaan.

Penulis menyadari bahwa modul ini masih memiliki keterbatasan dan memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat diharapkan sebagai bahan perbaikan dan pengembangan modul ini pada masa yang akan datang. Semoga modul ini dapat memberikan manfaat bagi proses pembelajaran serta menjadi kontribusi nyata dalam penguatan tradisi keilmuan yang kritis dan humanis di lingkungan perguruan tinggi Islam.

Ambon, 19 September 2025

Pengampu Mata Kuliah

Fahmi Sallatalohy

Daftar Isi

Kata Pengantar

Daftar Isi

I. Identitas Matakuliah

PENDAHULUAN

A. Deskripsi Mahasiswa

B. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

C. Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK)

II. PEMBELAJARAN

Materi Pertemuan I: Kontrak Pembelajaran

A. Tujuan Materi Perkuliahan:

B. Materi Perkuliahan: Pengertian Filsafat

Materi Pertemuan-II

A. Tujuan Materi Perkuliahan

B. Materi Perkuliahan: Empat Persoalan utama dalam Filsafat

Tugas dan Latihan

Evaluasi

Materi Pertemuan-III

A. Tujuan Materi Perkuliahan

B. Materi Perkuliahan: Ruang Lingkup Filsafat

Materi Perkuliahan- IV

A. Tujuan Materi Perkuliahan

B. Materi Perkuliahan: Cabang-Cabang Filsafat

Materi Perkuliahan- V

A. Tujuan Materi Perkuliahan

B. Materi Perkuliahan: Manfaat Belajar Filsafat

Tujuan Materi Perkuliahan- VI

A. Tujuan Materi Perkuliahan

B. Materi Perkuliahan: Objek dan Ciri Berpikir Filsafat

Tujuan Materi Perkuliahan- VII

A. Tujuan Materi Perkuliahan

B. Materi Perkuliahan: Nilai dan Moralitas

Materi Perkuliahan- VIII

A. Tujuan Materi Perkuliahan

B. Materi Perkuliahan: Hubungan Nilai dan Moralitas

Materi Perkuliahan- IX

A. Tujuan Materi Perkuliahan- IX

B. Materi Perkuliahan: Logika dan Penalaran

Materi Perkuliahan- X

A. Tujuan Materi Perkuliahan- X

B. Materi Perkuliahan: Logika dan Penalaran

Materi Perkuliahan- XI

A. Tujuan Materi Perkuliahan- XI

B. Materi Perkuliahan: Fungsi Logika dan Penalaran dalam Filsafat

Materi Perkuliahan-XII

- A. Tujuan Materi Perkuliahan- XII
- B. Materi Perkuliahan: Dimensi Kritis Filsafat terhadap Masyarakat

Materi Perkuliahan- XIII

- A. Tujuan Materi Perkuliahan- XIII
- B. Materi Perkuliahan: Ciri-ciri Berpikir Filsafati

Materi Perkuliahan-XIV

- A. Tujuan Materi Perkuliahan- XIV
- B. Materi Perkuliahan: Ontologi: Hakikat Kenyataan

Materi Perkuliahan-XV

- A. Tujuan Materi Perkuliahan- XV
- B. Materi Perkuliahan: Aliran-Aliran Ontologis

Materi Perkuliahan- XVI

- A. Tujuan Materi Perkuliahan XVI
- B. Materi Perkulahan: Pengetahuan dan Kebenaran

III. IDENTITAS MATAKULIAH

Nama Mata Kuliah	: Filsafat Umum
Kode Mata Kuliah	: USD 103
Jumlah SKS	: 2
Nama Dosen	: Fahmi Sallatalohy

PENDAHULUAN

C. Deskripsi Mahasiswa

Mahasiswa yang mengikuti Mata Kuliah Filsafat Umum adalah mahasiswa program sarjana yang sedang berada pada fase awal pengenalan terhadap studi filsafat. Secara umum, mahasiswa belum memiliki pemahaman yang terstruktur mengenai tradisi, konsep, dan metode berpikir filosofis, namun telah memiliki bekal pengalaman berpikir praktis dan reflektif dalam kehidupan sehari-hari. Mata kuliah ini disusun untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan berpikir filosofis yang kritis, rasional, sistematis, dan reflektif sebagai landasan dalam memahami persoalan-persoalan fundamental mengenai realitas, pengetahuan, dan nilai. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan memiliki keterbukaan terhadap beragam pandangan, kesediaan untuk berdialog secara rasional, serta kesiapan dalam membaca dan mendiskusikan teks-teks filsafat dasar.

D. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Setelah mengikuti Mata Kuliah Filsafat Umum, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Memahami konsep dasar, ruang lingkup, serta ciri khas filsafat sebagai kegiatan berpikir yang kritis dan reflektif.
2. Menguraikan permasalahan-permasalahan pokok dalam filsafat yang meliputi ontologi, epistemologi, dan aksiologi.
3. Mengenali secara umum perkembangan pemikiran filsafat dari periode klasik, modern, hingga kontemporer.

4. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan argumentatif dalam merespons persoalan-persoalan filosofis.
5. Mengaplikasikan pendekatan berpikir filosofis dalam menelaah persoalan kehidupan manusia dan realitas sosial secara rasional dan bertanggung jawab.

C. Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK)

Mahasiswa mampu:

1. Menjelaskan pengertian dan asal-usul filsafat serta membedakannya dari mitos, agama, dan ilmu pengetahuan.
2. Menguraikan ciri-ciri utama berpikir filosofis dan objek kajian filsafat beserta cabang-cabang pokoknya.
3. Menganalisis persoalan-persoalan fundamental filsafat yang mencakup ontologi, epistemologi, dan aksiologi.
4. Mengidentifikasi aliran-aliran filsafat utama beserta tokoh-tokohnya secara umum.
5. Menyusun argumen filosofis sederhana secara lisan dan tulisan dengan penalaran yang logis, sistematis, dan koheren.

IV. PEMBELAJARAN

Materi Pertemuan I: Kontrak Pembelajaran

1. Pengantar Mata Kuliah Filsafat Umum
 - Posisi dan peran Filsafat Umum sebagai mata kuliah dasar
 - Relevansi filsafat bagi pengembangan berpikir kritis mahasiswa
2. Deskripsi dan Ruang Lingkup Mata Kuliah
 - Fokus kajian Filsafat Umum
 - Gambaran umum materi perkuliahan selama satu semester
3. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) dan Sub-CPMK
 - Penjelasan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
 - Kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan berpikir filosofis
4. Metode dan Strategi Pembelajaran
 - Metode ceramah interaktif
 - Diskusi dan tanya jawab
 - Analisis teks dan refleksi filosofis
5. Sistem dan Kriteria Penilaian
 - Komponen penilaian (kehadiran, partisipasi, tugas, UTS, UAS)
 - Prinsip penilaian objektif, adil, dan transparan
6. Aturan dan Etika Perkuliahan
 - Kehadiran dan partisipasi aktif mahasiswa
 - Etika berdiskusi dan menyampaikan pendapat
 - Kejujuran akademik dan larangan plagiarisme
7. Referensi Utama dan Bahan Bacaan
 - Buku teks dan sumber bacaan pendukung
 - Anjuran membaca teks filsafat dasar

8. Kesepakatan Kontrak Pembelajaran

Hak dan kewajiban dosen dan mahasiswa

Kesepakatan teknis pelaksanaan perkuliahan

Persetujuan kontrak pembelajaran secara kolektif

C. Tujuan Materi Perkuliahan:

- Materi perkuliahan ini bertujuan memberikan pemahaman awal kepada mahasiswa mengenai arah, ruang lingkup, tujuan, serta mekanisme pelaksanaan Mata Kuliah Filsafat Umum.
- materi ini bertujuan menumbuhkan sikap disiplin, kejujuran akademik, dan etika perkuliahan, serta membangun kesepakatan bersama untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan dialogis

D. Materi Perkuliahan: Pengertian Filsafat

Filsafat umum adalah mata kuliah fundamental yang bertujuan mengenalkan mahasiswa pada esensi berpikir filosofis serta berbagai persoalan dasar yang menjadi fokus kajian filsafat sejak periode klasik hingga perkembangan pemikiran kontemporer. Mata kuliah ini berperan sebagai landasan intelektual dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, reflektif, runtut, dan rasional, khususnya dalam memahami realitas, pengetahuan, serta nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia.

Melalui kajian filsafat umum, mahasiswa diajak untuk merefleksikan pertanyaan-pertanyaan mendasar, seperti hakikat keberadaan, cara manusia memperoleh pengetahuan yang sah, serta makna kebaikan, kebenaran, dan keindahan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak semata bersifat abstrak-teoretis, melainkan memiliki keterkaitan erat dengan persoalan konkret dalam kehidupan sehari-hari, perkembangan ilmu pengetahuan, dinamika keagamaan, kebudayaan, dan perubahan sosial masyarakat modern.

Secara sistematis, filsafat umum mencakup pengenalan terhadap cabang-cabang utama filsafat, yakni ontologi yang membahas hakikat keberadaan, epistemologi yang mengkaji sumber dan validitas pengetahuan, aksiologi yang menelaah nilai-nilai, serta logika sebagai instrumen berpikir yang benar dan konsisten. Di samping itu, mata kuliah ini juga memberikan gambaran umum mengenai sejarah perkembangan filsafat beserta tokoh-tokoh penting yang memengaruhi arah pemikiran filsafat dunia.

Pembelajaran filsafat umum diharapkan tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual terhadap gagasan-gagasan filosofis dasar, tetapi juga membentuk sikap intelektual yang terbuka, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai persoalan akademik maupun sosial. Dengan demikian, filsafat umum menjadi pijakan penting dalam pembentukan insan akademik yang mampu berpikir secara mendalam, arif, dan berorientasi pada pencarian kebenaran.

Lebih lanjut, filsafat umum membantu mahasiswa menyadari bahwa setiap disiplin ilmu baik ilmu alam, ilmu sosial, humaniora, maupun agama berdiri di atas asumsi-asumsi filosofis tertentu. Asumsi tersebut berkaitan dengan pandangan tentang realitas, metode pencarian kebenaran, serta tujuan penggunaan pengetahuan. Dalam kerangka ini, filsafat umum berfungsi sebagai meta-disiplin yang merefleksikan dasar-dasar konseptual berbagai bidang keilmuan.

Dalam lingkungan pendidikan tinggi, filsafat umum juga berperan sebagai sarana pembebasan intelektual. Mahasiswa tidak hanya diarahkan untuk menerima teori atau informasi secara dogmatis, tetapi dilatih untuk mengajukan pertanyaan, menganalisis, serta menilai argumen secara rasional dan kritis. Kemampuan ini penting agar mahasiswa mampu membedakan antara opini,

keyakinan personal, dan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maupun etis.

Filsafat umum menumbuhkan kesadaran etis serta tanggung jawab moral dalam pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di tengah percepatan perkembangan sains, teknologi digital, dan kecerdasan buatan, refleksi filosofis menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa kemajuan tersebut tetap berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan keberlanjutan kehidupan sosial. Melalui pengantar filsafat umum, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan pola pikir yang menyeluruh dan integratif, yakni kemampuan memandang suatu persoalan dari berbagai sudut pandang secara mendalam dan kritis. Dengan bekal tersebut, filsafat umum tidak sekadar berfungsi sebagai mata kuliah pengantar, melainkan menjadi fondasi pembentukan kepribadian akademik yang matang, reflektif, dan berwawasan luas.

Menurut Plato (427 SM – 347 SM). Filsafat adalah pengetahuan tentang segala yang ada (ilmu pengetahuan yang berminat mencapai kebenaran yang asli)

Penjelasan:

1) Pengetahuan tentang segala yang “ada”

Pengertian ini menunjukkan bahwa filsafat memiliki cakupan yang sangat luas dan menyeluruh. Filsafat tidak membatasi diri hanya pada satu objek tertentu sebagaimana ilmu-ilmu khusus seperti fisika, biologi, atau sosiologi, melainkan berusaha memahami keseluruhan realitas. Objek kajian filsafat mencakup realitas yang bersifat material maupun nonmaterial, konkret maupun abstrak, serta yang dapat ditangkap oleh indra maupun yang hanya dapat dipahami oleh akal (Saebani, 2004; Sesady, 2019). Oleh karena itu, filsafat sering disebut sebagai ilmu yang bersifat universal.

2) Ilmu pengetahuan yang berminat mencapai kebenaran yang asli

Yang dimaksud dengan kebenaran yang asli adalah kebenaran yang paling dasar, tidak bergantung pada asumsi-asumsi sementara, serta menjadi landasan bagi pengetahuan lain. Dalam tradisi filsafat klasik, kebenaran semacam ini dipahami sebagai kebenaran hakiki yang menyangkut prinsip-prinsip dasar realitas dan pengetahuan. Filsafat tidak puas dengan kebenaran yang bersifat relatif, praktis, atau sementara, tetapi berusaha mencapai pemahaman mendalam tentang realitas, pengetahuan, dan nilai secara rasional dan reflektif (Russell, 2001)

3) Perbedaan dengan Ilmu Pengetahuan Khusus

Ilmu pengetahuan khusus meneliti bagian-bagian tertentu dari realitas dengan metode empiris dan spesifik. Filsafat, sebaliknya, mempertanyakan hakikat realitas itu sendiri, meneliti dasar-dasar pengetahuan, serta menguji secara kritis asumsi, metode, dan klaim kebenaran ilmu-ilmu tersebut. Dengan demikian, filsafat berperan sebagai refleksi kritis atas ilmu pengetahuan dan sekaligus sebagai landasan konseptualnya. Filsafat merupakan pengetahuan yang bersifat menyeluruh dan pencarian kebenaran yang paling mendasar serta hakiki melalui pemikiran rasional dan reflektif. Dalam pengertian ini, filsafat berfungsi sebagai fondasi konseptual bagi seluruh bentuk pengetahuan manusia (Ansharullah, 2019)

Menurut Marcus Tullius Cicero (106 SM - 43SM)

1) Pengetahuan tentang sesuatu yang mahaagung”

Yang dimaksud dengan *mahaagung* adalah hal-hal yang paling tinggi, paling mendasar, dan paling bernilai dalam kehidupan manusia, seperti kebenaran, kebaikan, keadilan, kebijaksanaan, makna hidup, dan hakikat realitas. Dalam tradisi filsafat klasik, objek-objek semacam ini dipahami sebagai tujuan tertinggi dari aktivitas berpikir filosofis. Oleh karena itu, filsafat tidak berhenti pada pengetahuan yang bersifat teknis atau empiris semata, melainkan berusaha memahami prinsip-prinsip tertinggi yang menjadi dasar kehidupan dan pemikiran manusia.

2) “Usaha-usaha untuk mencapainya”

Filsafat tidak hanya bertanya *apa itu kebenaran*, tetapi juga *bagaimana manusia dapat hidup sesuai dengan kebenaran tersebut*. Dalam pengertian ini, filsafat melibatkan perenungan rasional, penggunaan akal budi secara kritis, refleksi etis dalam tindakan, serta pencarian kebijaksanaan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, filsafat dipahami sebagai suatu proses pencarian yang berkelanjutan menuju kehidupan yang baik dan bermakna, bukan sekadar kumpulan teori atau spekulasi abstrak. (Gie, dalam Milasari et.al, 2021)

3) Filsafat sebagai Pokok dan Pangkal Pengetahuan

Pernyataan ini menegaskan bahwa filsafat merupakan dasar paling awal dari seluruh bentuk pengetahuan manusia. Secara historis dan konseptual, ilmu-ilmu pengetahuan modern berkembang dari refleksi filosofis mengenai hakikat realitas, pengetahuan, dan nilai. Oleh karena itu, filsafat sering disebut sebagai induk ilmu pengetahuan.

4) Makna “Pokok” dan “Pangkal”

Istilah *pokok* menunjuk pada inti atau esensi pengetahuan, yaitu pertanyaan-pertanyaan paling mendasar yang tidak dapat dihindari oleh manusia, seperti apa yang dapat diketahui dan apa batas-batas akal budi. Adapun *pangkal* berarti titik awal, tempat dari mana seluruh pengetahuan bertumbuh dan berkembang secara sistematis (Bakker, 1984). Dengan demikian, filsafat tidak bersifat teknis atau terapan, melainkan reflektif dan fundamental.

Materi Pertemuan-II

A. Tujuan Materi Perkuliahan

Materi ini bertujuan agar mahasiswa mampu memahami empat persoalan utama dalam filsafat sebagai dasar kajian pemikiran filosofis, yaitu persoalan tentang keberadaan, pengetahuan, nilai, dan penalaran. Mahasiswa diharapkan mampu mengidentifikasi ruang lingkup dan keterkaitan keempat persoalan tersebut serta menggunakannya sebagai kerangka awal dalam menganalisis persoalan-persoalan filosofis secara sistematis dan kritis.

B. Materi Perkuliahan: Empat Persoalan utama dalam Filsafat

Dalam kerangka filsafat sebagai ilmu dasar, terdapat empat persoalan pokok yang mencakup seluruh dimensi pemikiran manusia, yaitu:

Ontologi, yang membahas apa yang ada dan hakikat keberadaan; Epistemologi, yang membahas bagaimana pengetahuan diperoleh dan apa yang dimaksud dengan kebenaran; Aksiologi, yang membahas nilai, kebaikan, dan keindahan; Logika, yang membahas kaidah berpikir yang benar dan sah.

1. Ontologi

Ontologi adalah cabang filsafat yang membahas apa yang ada dan hakikat keberadaan. Bidang ini mengajukan pertanyaan-pertanyaan paling mendasar tentang realitas, seperti apa yang sungguh-sungguh ada, apakah realitas hanya bersifat material atau juga nonmaterial, serta apa hakikat manusia, alam, dan keberadaan itu sendiri (Bakker, 1984). Ontologi membantu manusia memahami struktur dasar realitas, sehingga menjadi fondasi bagi ilmu pengetahuan lain dalam menentukan objek kajiannya. (Gie dalam Melasari et.al, 2001).

Ontologi adalah cabang filsafat yang berfokus pada pembahasan tentang keberadaan (being) dan segala sesuatu yang ada (existence). Ontologi berusaha memahami realitas pada tingkat paling fundamental dengan menelaah hakikat, struktur, dan kategori dasar dari segala yang ada. Dalam kajian ontologis, filsafat tidak langsung menilai benar-salah atau baik-buruk, melainkan terlebih dahulu menanyakan apa yang sungguh-sungguh ada, bagaimana sesuatu itu ada, dan dalam bentuk apa keberadaan itu dapat dipahami. Oleh karena itu, ontologi membahas persoalan seperti keberadaan fisik dan nonfisik, relasi antara manusia dan alam, hakikat diri dan kesadaran, serta apakah realitas bersifat tunggal atau majemuk. Dengan memahami ontologi, manusia memperoleh

kerangka dasar untuk melihat dunia secara menyeluruh, yang kemudian menjadi pijakan awal bagi pengembangan ilmu pengetahuan, filsafat, dan refleksi tentang kehidupan secara lebih mendalam dan sistematis.

Keberadaan (*being*) dalam ontologi merujuk pada hakikat paling dasar dari segala sesuatu yang ada, sebelum ia dipahami sebagai objek tertentu atau diberi penjelasan ilmiah. *Being* tidak sekadar menunjuk pada *sesuatu yang ada* secara empiris, tetapi pada cara sesuatu itu ada dan makna keberadaannya. Dalam filsafat, keberadaan dipahami sebagai kondisi fundamental yang memungkinkan sesuatu hadir, eksis, dan dapat dipikirkan. Oleh karena itu, pembahasan tentang *being* mencakup pertanyaan apakah keberadaan bersifat mutlak atau relatif, statis atau dinamis, serta apakah semua yang ada memiliki tingkat atau modus keberadaan yang sama. Ontologi memandang keberadaan sebagai konsep dasar yang melampaui pengalaman indrawi semata, karena ia juga mencakup realitas nonmaterial seperti ide, nilai, makna, dan kesadaran. Dengan menelaah keberadaan, ontologi berusaha mengungkap struktur terdalam realitas yang menjadi dasar bagi segala bentuk pengetahuan dan pengalaman manusia.

Ontologi Tuhan membahas hakikat keberadaan Tuhan sebagai realitas tertinggi dan paling fundamental. Dalam kajian ontologis, Tuhan dipahami bukan sekadar sebagai objek kepercayaan religius, melainkan sebagai *being* yang bersifat absolut, niscaya, dan tidak bergantung pada apa pun di luar diri-Nya. Ontologi Tuhan menelaah pertanyaan tentang apakah Tuhan sungguh ada, bagaimana cara keberadaan Tuhan, serta apa status ontologis Tuhan dibandingkan dengan keberadaan makhluk dan alam semesta. Dalam tradisi filsafat klasik, Tuhan sering dipahami sebagai *ens a se* (ada dari diri-Nya sendiri), berbeda dengan makhluk yang bersifat *ens ab alio* (ada karena yang lain), suatu pembedaan ontologis yang menegaskan ketergantungan seluruh realitas pada Tuhan sebagai sebab pertama dan dasar keberadaan. Dengan demikian, Tuhan ditempatkan sebagai sumber, dasar, dan penjamin seluruh realitas. Ontologi Tuhan juga membahas sifat-sifat keilahian seperti keabadian, kemahakuasaan, kemahatahuan, dan transendensi, serta relasi Tuhan dengan dunia apakah Tuhan bersifat transenden, imanen, atau sekaligus keduanya yang menjadi tema sentral dalam filsafat teisme klasik maupun kontemporer. Melalui kajian ontologis tentang Tuhan, filsafat berupaya memahami dimensi terdalam realitas yang melampaui yang empiris, sekaligus menjembatani refleksi rasional dengan keyakinan teologis.

2. Epistemologi

Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas pengetahuan, khususnya mengenai bagaimana pengetahuan diperoleh, apa sumber pengetahuan seperti indra, akal, intuisi, dan wahyu serta apa kriteria kebenaran (Audi, 2011). Bidang ini menelaah hubungan antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui, serta menguji validitas dan batas-batas pengetahuan manusia. Oleh karena itu, epistemologi berperan penting dalam menentukan keabsahan klaim pengetahuan, baik dalam ilmu pengetahuan maupun dalam kehidupan sehari-hari (Russell, 2001).

3. Aksiologi

Aksiologi adalah cabang filsafat yang membahas nilai, yang meliputi etika sebagai kajian tentang nilai baik dan buruk dalam tindakan manusia, serta estetika sebagai kajian tentang nilai keindahan dan pengalaman artistik (Gie, 2001). Aksiologi menjawab pertanyaan tentang apa yang dianggap bernilai, mengapa sesuatu dinilai baik atau indah, serta bagaimana nilai-nilai tersebut membimbing tindakan dan kehidupan manusia. Dengan demikian, aksiologi memiliki dimensi normatif dan praktis yang langsung berkaitan dengan kehidupan manusia (Rapar dalam Atabik, 2016).

4. Logika

Logika adalah cabang filsafat yang membahas kaidah berpikir yang benar dan sah. Logika menelaah bentuk dan struktur penalaran, cara menyusun argumen yang valid, serta cara menghindari kesesatan berpikir (*fallacies*). Melalui logika, manusia dilatih untuk berpikir kritis, sistematis, dan rasional, sehingga mampu membedakan antara argumen yang benar dan yang keliru. Oleh karena itu, logika menjadi alat penting dalam filsafat maupun dalam semua disiplin ilmu.

Tugas dan Latihan:

Mahasiswa diminta membaca dan memahami kontrak pembelajaran Mata Kuliah Filsafat Umum, kemudian menyampaikan tanggapan singkat terkait tujuan, metode, dan aturan perkuliahan melalui diskusi kelas. Selain itu, mahasiswa diminta menuliskan refleksi singkat mengenai harapan dan kesiapan mereka dalam mengikuti perkuliahan Filsafat Umum, khususnya dalam mengembangkan cara berpikir kritis dan reflektif.

Evaluasi:

Evaluasi pada pertemuan ini dilakukan secara formatif, dengan menilai kehadiran, partisipasi aktif mahasiswa dalam diskusi kontrak pembelajaran, serta pemahaman awal terhadap tujuan, aturan, dan mekanisme perkuliahan. Penilaian difokuskan pada sikap akademik, keterlibatan dalam diskusi, dan kemampuan mahasiswa menyampaikan pendapat secara rasional dan tertib.

Materi Pertemuan-III

A. Tujuan Materi Perkuliahan

- Mahasiswa mampu memahami pengertian dan ruang lingkup filsafat sebagai kajian reflektif terhadap realitas, pengetahuan, dan nilai.
- Mahasiswa mampu menjelaskan objek kajian dan cabang-cabang utama filsafat, khususnya ontologi, epistemologi, dan aksiologi.
- Mahasiswa mampu membedakan ruang lingkup filsafat dengan bidang kajian ilmu pengetahuan dan agama secara konseptual.

B. Materi Perkuliahan: Ruang Lingkup Filsafat

Ruang lingkup filsafat mencakup keseluruhan kajian mendasar tentang realitas, pengetahuan, dan nilai kehidupan manusia. Filsafat tidak membatasi diri pada objek tertentu sebagaimana ilmu-ilmu khusus, melainkan berusaha memahami realitas secara menyeluruh dan mendalam melalui pemikiran rasional dan reflektif (Rapar dalam Atabik, 2016). Oleh karena itu, filsafat sering disebut sebagai ilmu yang bersifat universal.

1. Filsafat dan Hakikat Realitas (Ontologi)

Dalam ruang lingkup ontologis, filsafat membahas persoalan tentang apa yang ada dan hakikat keberadaan. Ontologi menelaah realitas secara mendasar, baik yang bersifat material maupun nonmaterial, konkret maupun abstrak. Kajian ontologis menjadi dasar bagi ilmu pengetahuan dalam menentukan objek dan asumsi dasarnya (Bakker, 1984).

2. Filsafat dan Pengetahuan (Epistemologi)

Ruang lingkup epistemologis filsafat berkaitan dengan persoalan pengetahuan, meliputi sumber pengetahuan, cara memperoleh pengetahuan, kriteria kebenaran, serta batas-batas kemampuan akal manusia. Epistemologi berfungsi untuk menguji keabsahan klaim pengetahuan, baik dalam ilmu pengetahuan maupun dalam kehidupan sehari-hari (Audi, 2011; Russell, 2001).

3. Filsafat dan Nilai (Aksiologi)

Dalam kajian aksiologi, filsafat memusatkan perhatian pada persoalan nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan manusia, baik dalam ranah individu maupun sosial. Aksiologi secara umum mencakup dua cabang utama, yaitu etika dan estetika. Etika membahas nilai-nilai moral yang berkaitan dengan penilaian tentang baik dan buruk, benar dan salah, serta tanggung jawab manusia dalam bertindak. Melalui etika, filsafat berupaya memberikan landasan rasional bagi tindakan manusia agar selaras dengan prinsip moral yang dapat dipertanggungjawabkan.

Estetika berfokus pada nilai keindahan dan pengalaman artistik, termasuk bagaimana manusia memahami, merasakan, dan menilai keindahan dalam seni, alam, maupun ekspresi budaya. Estetika tidak hanya membicarakan selera subjektif, tetapi juga berusaha merumuskan prinsip-prinsip filosofis yang mendasari pengalaman keindahan dan kreativitas manusia.

Ruang lingkup aksiologi menegaskan peran filsafat sebagai disiplin normatif, yakni memberikan arah, ukuran, dan pertimbangan nilai dalam kehidupan manusia. Filsafat tidak sekadar menjelaskan apa yang terjadi, tetapi juga merefleksikan apa yang seharusnya dilakukan. Dalam konteks ini, aksiologi berfungsi sebagai dasar evaluatif bagi ilmu pengetahuan, teknologi, kebijakan publik, dan praktik sosial, agar seluruh aktivitas manusia tetap berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kebaikan bersama.

4. Filsafat dan Cara Berpikir (Logika)

Logika termasuk dalam ruang lingkup filsafat sebagai kajian tentang prinsip-prinsip dan kaidah berpikir yang benar, runtut, dan sah. Logika membahas struktur penalaran, bentuk-bentuk argumen, serta teknik untuk mengidentifikasi dan menghindari kesalahan berpikir (*logical fallacies*) yang kerap muncul dalam proses penalaran manusia. Dengan demikian, logika berfungsi sebagai instrumen fundamental dalam menilai validitas dan kekuatan suatu argumen, baik dalam diskursus filosofis maupun ilmiah.

Lebih lanjut, logika tidak hanya berperan dalam filsafat, tetapi juga menjadi dasar metodologis bagi seluruh bidang ilmu pengetahuan. Kemampuan berpikir logis memungkinkan manusia menyusun argumen secara sistematis, menarik kesimpulan yang konsisten, serta mengevaluasi klaim kebenaran secara kritis dan rasional. Dalam konteks ini, logika berkontribusi langsung terhadap pengembangan nalar kritis (*critical thinking*) yang menjadi kompetensi utama dalam pendidikan tinggi dan penelitian ilmiah. (Audi, 2011)

Dengan demikian, melalui logika, filsafat menyediakan perangkat intelektual yang esensial untuk membangun cara berpikir yang kritis, analitis, dan bertanggung jawab, yang sangat diperlukan dalam memahami dan menyikapi kompleksitas persoalan ilmiah maupun sosial kontemporer.

5. Filsafat sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan dan Kehidupan

Secara keseluruhan, ruang lingkup filsafat tidak hanya terbatas pada kajian teoretis yang bersifat abstrak, tetapi juga mencakup refleksi kritis terhadap ilmu pengetahuan, kebudayaan, serta berbagai dimensi kehidupan manusia. Filsafat berperan sebagai fondasi konseptual yang menopang ilmu-ilmu khusus, karena setiap disiplin keilmuan secara implisit bergantung pada asumsi ontologis, epistemologis, dan aksiologis tertentu dalam memahami realitas dan kebenaran.

Dalam perkembangan kontemporer, filsafat semakin dipahami sebagai disiplin reflektif yang mengkaji makna, batas, dan implikasi penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan manusia. Filsafat ilmu, misalnya, berperan penting dalam menelaah rasionalitas ilmiah,

objektivitas pengetahuan, serta tanggung jawab etis para ilmuwan di tengah kompleksitas persoalan global modern (Ladyman, 2017)

Selain sebagai dasar ilmu pengetahuan, filsafat juga berfungsi sebagai panduan reflektif dalam kehidupan praktis manusia. Melalui pendekatan filosofis, manusia diajak untuk merefleksikan tujuan hidup, makna keberadaan, serta nilai-nilai yang seharusnya menjadi dasar dalam pengambilan keputusan personal maupun sosial. Dalam konteks ini, filsafat berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran kritis dan kebijaksanaan praktis (*practical wisdom*) yang relevan bagi kehidupan individu dan masyarakat kontemporer.

Dengan demikian, filsafat menempati posisi strategis sebagai jembatan antara pengetahuan teoretis dan kehidupan nyata. Ia tidak hanya membantu manusia memahami dunia secara rasional, tetapi juga membimbing manusia dalam menjalani kehidupan yang bermakna, bertanggung jawab, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan di tengah perubahan zaman yang cepat.

Materi Pertemuan-IV

A. Tujuan Materi Perkuliahan

- Pembelajaran tentang cabang-cabang filsafat bertujuan membekali mahasiswa dengan pemahaman menyeluruh mengenai bidang-bidang utama kajian filsafat.
- Melalui topik ini, mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif, menggunakan penalaran yang rasional dan sistematis, serta menerapkan perspektif filsafat dalam menganalisis persoalan akademik, sosial, dan kehidupan sehari-hari secara bertanggung jawab dan beretika.

B. Materi Perkuliahan: Cabang-Cabang Filsafat

Secara umum, filsafat terbagi ke dalam beberapa cabang utama yang masing-masing membahas aspek fundamental dari realitas, pengetahuan, nilai, dan cara berpikir manusia.

1. Ontologi (Metafisika)

Ontologi adalah cabang filsafat yang membahas hakikat keberadaan atau realitas. Cabang ini mempertanyakan apa yang ada, bagaimana sifat dasar sesuatu, dan bagaimana hubungan antara berbagai bentuk keberadaan, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik.

2. Epistemologi

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji pengetahuan manusia. Fokus utamanya meliputi sumber pengetahuan, proses memperoleh pengetahuan, kriteria kebenaran, serta batas-batas kemampuan akal dan pengalaman manusia.

3. Aksiologi

Aksiologi adalah cabang filsafat yang membahas nilai. Aksiologi terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu:

Etika, yang mengkaji nilai baik dan buruk dalam tindakan manusia.

Etika adalah cabang filsafat yang mengkaji nilai baik dan buruk dari tindakan manusia dalam berbagai konteks. Secara umum, etika menilai apakah suatu tindakan sesuai dengan prinsip moral, bukan semata-mata hukum atau aturan formal (Rachels & Rachels, 2023).

Contoh: Dalam konteks profesional, seorang dokter yang menolak menerima suap dari pasien demi prioritas perawatan dianggap berperilaku etis karena menjaga prinsip keadilan dan integritas profesi. Demikian pula, guru yang menilai siswa berdasarkan prestasi akademik, bukan kedekatan pribadi, menunjukkan penerapan etika profesional dalam pendidikan.

Dalam konteks sosial, tindakan menolong orang yang tertimpa musibah dianggap baik secara moral, sementara menyebarkan berita palsu atau hoaks merupakan tindakan yang tidak etis karena merugikan orang lain dan masyarakat (Rachels & Rachels, 1993).

Dalam etika lingkungan, menjaga sungai dari pencemaran dan mengurangi penggunaan plastik adalah tindakan etis yang mendukung keberlanjutan lingkungan, sedangkan membuang sampah sembarangan atau merusak hutan merupakan tindakan yang tidak etis.

Sementara itu, di konteks digital, menghormati privasi dan tidak mengambil data orang lain tanpa izin dianggap etis, sedangkan membobol akun atau menyebarkan konten negatif adalah tindakan yang melanggar prinsip etika.

Dalam ranah etika agama dan nilai lokal, menghormati orang tua atau tetangga sesuai tradisi lokal merupakan contoh tindakan yang baik secara moral, sedangkan mengkhianati kepercayaan masyarakat atau melanggar aturan adat dianggap buruk (Rachels & Rachels, 1993).

Estetika, yang membahas nilai keindahan dan pengalaman artistik.

Contoh

a). Pengalaman Melihat Lukisan di Museum

Ketika seseorang berdiri di depan lukisan abstrak dan merasakan perasaan kagum atau tergugah emosi karena komposisi warna dan bentuknya, itu merupakan pengalaman estetis—yaitu respons inderawi dan emosional terhadap karya seni. Penelitian empiris terbaru menunjukkan bahwa pengalaman estetis dapat dianalisis secara kualitatif melalui praktik eksperimental seni untuk memahami bagaimana persepsi dan emosi penikmat karya seni terbentuk.

b). Seni Pertunjukan Kontemporer

Analisis terhadap tari kontemporer yang memadukan ekspresi tubuh, gerak, dan estetika visual menunjukkan bahwa estetika bukan hanya soal “indah secara visual”, tetapi juga pengalaman artistik yang kompleks. Penonton merespons karya melalui interaksi emosional dan persepsi estetis yang dinamis, sehingga pengalaman estetis bersifat multidimensional.

c). Estetika Digital & Interaktif

Dalam konteks seni digital atau karya interaktif, misalnya instalasi multimedia, estetika mencakup hubungan antara penikmat dan karya yang memunculkan pengalaman artistik baru. Interaksi ini menggabungkan persepsi visual, sensorik, dan partisipasi aktif, sehingga pengalaman estetis menjadi lebih imersif dan subjektif.

d). Estetika Alam dan Keindahan Alam

Ketika seseorang menyaksikan pemandangan alam, seperti matahari terbenam atau pegunungan, respons estetisnya mencerminkan nilai keindahan alam yang dirasakan secara sensorik dan emosional. Penelitian dalam bidang neuroestetika menunjukkan bahwa respons estetis terhadap alam mengaktifkan pengalaman afektif dan kognitif, sehingga pengalaman keindahan tidak hanya visual tetapi juga emosional dan reflektif (Geert 2025).

4. Logika

Logika adalah cabang filsafat yang mempelajari prinsip-prinsip berpikir yang benar. Logika membantu manusia menyusun argumen yang valid, menghindari kesalahan berpikir (*logical fallacies*), dan menarik kesimpulan secara rasional.

5. Filsafat Manusia (Antropologi Filsafat)

Cabang ini membahas hakikat manusia sebagai makhluk berpikir, bermoral, dan berbudaya. Filsafat manusia menelaah persoalan kebebasan, tanggung jawab, kesadaran, dan makna hidup.

6. Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu mengkaji dasar-dasar filosofis ilmu pengetahuan, termasuk asumsi ontologis, epistemologis, dan aksiologis ilmu. Cabang ini juga membahas hubungan antara ilmu, teknologi, dan nilai-nilai kemanusiaan.

7. Filsafat Sosial dan Politik

Cabang ini membahas persoalan masyarakat, kekuasaan, keadilan, hukum, dan negara. Filsafat sosial dan politik berusaha memahami prinsip-prinsip normatif yang mendasari kehidupan bersama.

8. Filsafat Agama

Filsafat agama mengkaji persoalan ketuhanan, keimanan, dan hubungan manusia dengan Yang Transenden secara rasional dan kritis, tanpa bergantung pada doktrin keagamaan tertentu.

9. Filsafat Moral Terapan

Cabang ini berfokus pada penerapan prinsip etika dalam persoalan konkret, seperti bioetika, etika lingkungan, etika teknologi, dan etika media.

Cabang Filsafat	Fokus Kajian
Ontologi	Hakikat realitas
Epistemologi	Pengetahuan dan kebenaran
Aksiologi	Nilai (etika & estetika)
Logika	Cara berpikir benar
Filsafat Manusia	Hakikat manusia
Filsafat Ilmu	Dasar Ilmu Pengetahuan
Filsafat Sosial & Politik	Masyarakat dan keadilan
Filsafat Agama	Rasionalitas iman
Filsafat Moral Terapan	Etika praktis

A. Materi Perkuliahan- IV

- Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan rasional, sehingga mahasiswa mampu menganalisis persoalan secara mendalam, sistematis, dan tidak mudah menerima pendapat tanpa dasar argumen yang kuat.
- Membentuk sikap reflektif dan etis, agar mahasiswa mampu menilai nilai, norma, dan tindakan manusia secara bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi, akademik, dan sosial.

B. Materi Perkuliahan: Manfaat Belajar Filsafat

Belajar filsafat memberikan manfaat mendasar bagi pengembangan intelektual, moral, dan kepribadian manusia. Sejak awal kelahirannya, filsafat dipahami sebagai usaha rasional untuk memahami realitas, kebenaran, dan nilai kehidupan secara mendalam dan reflektif. (Russell, 2004).

1. Melatih Kemampuan Berpikir Kritis dan Rasional

Filsafat melatih manusia untuk berpikir kritis, logis, dan sistematis melalui analisis konsep dan argumentasi. Bertrand Russell menegaskan bahwa filsafat membiasakan manusia untuk mempertanyakan asumsi-asumsi yang dianggap mapan dan tidak menerima klaim kebenaran secara dogmatis (Russell, 2004).

Kemampuan berpikir kritis ini menjadi dasar bagi pengembangan nalar ilmiah dan pengambilan keputusan yang rasional dalam berbagai bidang kehidupan (Scruton, 2001).

2. Memperdalam Pemahaman tentang Hakikat Kehidupan

Filsafat membantu manusia merenungkan pertanyaan-pertanyaan fundamental mengenai makna hidup, keberadaan, kebebasan, dan tujuan hidup. Menurut Karl Jaspers, filsafat merupakan usaha eksistensial manusia untuk memahami dirinya sendiri dan posisinya di dunia.

3. Mengembangkan Sikap Kritis terhadap Ilmu dan Teknologi

Melalui filsafat ilmu dan aksiologi, filsafat membekali manusia dengan kemampuan menilai ilmu pengetahuan dan teknologi secara reflektif dan etis. Filsafat mengingatkan bahwa ilmu bukan sekadar alat teknis, melainkan harus dipertanggungjawabkan secara moral dan sosial (Popper, 2002). Hal ini penting agar perkembangan ilmu dan teknologi tetap berpihak pada nilai kemanusiaan.

4. Membentuk Kesadaran Etis dan Moral

Dalam bidang etika, filsafat membimbing manusia untuk memahami konsep baik dan buruk, keadilan, tanggung jawab, dan kebajikan. Aristoteles menekankan bahwa tujuan filsafat etika bukan hanya mengetahui apa itu kebaikan, tetapi membentuk manusia agar hidup baik (*eudaimonia*). Oleh karena itu, filsafat memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan tanggung jawab moral.

5. Menumbuhkan Sikap Terbuka dan Toleran

Filsafat mengajarkan dialog, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan pandangan. Dengan mempelajari berbagai aliran pemikiran, manusia dilatih untuk tidak bersikap absolut terhadap satu sudut pandang tertentu. Sikap ini sangat relevan dalam masyarakat plural dan multikultural.

6. Meningkatkan Kemampuan Argumentasi dan Komunikasi

Filsafat melatih kemampuan menyusun argumen secara koheren, sahih, dan bertanggung jawab. Menurut Copi dan Cohen, penguasaan logika dan argumentasi filosofis membantu seseorang membedakan antara penalaran yang valid dan yang keliru (Copi, et.al, 2016). Kemampuan ini sangat penting dalam diskursus akademik dan kehidupan publik.

7. Menjadi Fondasi bagi Ilmu Pengetahuan

Secara historis dan konseptual, filsafat merupakan induk dari ilmu pengetahuan. Banyak disiplin ilmu modern lahir dari refleksi filosofis terhadap realitas dan metode pengetahuan. Dengan proses memahami filsafat, manusia mampu melihat keterkaitan antarilmu dan menghindari reduksionisme keilmuan.

Materi Perkuliahan-V

A. Tujuan Materi Perkuliahan

1. Memahami objek material dan objek formal filsafat, sehingga mahasiswa mampu membedakan ruang lingkup kajian filsafat dengan disiplin ilmu lainnya.
2. Mengidentifikasi dan menerapkan ciri-ciri berpikir filsafat seperti rasional, kritis, sistematis, radikal, dan reflektif dalam menganalisis persoalan kehidupan dan akademik.

B. Materi Perkuliahan: Objek dan Ciri Berpikir Filsafat

Objek berpikir filsafati adalah segala sesuatu yang menjadi perhatian utama filsafat untuk ditelaah secara mendalam, rasional, dan reflektif. Filsafat berbeda dari ilmu-ilmu khusus karena cakupannya sangat luas dan fokus pada pertanyaan mendasar tentang realitas, pengetahuan, dan nilai yang sering kali menjadi dasar bagi pengetahuan lain.

1). Realitas sebagai Objek Berpikir

Objek filsafat mencakup hakikat keberadaan segala sesuatu apa yang *ada*, bagaimana sifatnya, serta bagaimana hubungan antarentitas yang ada. Pertanyaan seperti “apa yang benar-benar ada?” atau “apa struktur dasar realitas?” merupakan contoh masalah yang

diperhatikan filsafat secara langsung. Objek seperti ini disebut juga ontologi, yaitu bagian filsafat yang mengkaji hakikat keberadaan dari segala fenomena yang mungkin ada.

2). Pengetahuan sebagai Objek Berpikir

Filsafat juga memusatkan perhatian pada pengetahuan itu sendiri: bagaimana pengetahuan diperoleh, apa sumbernya, dan apa kriterianya agar dapat disebut benar atau sah. Kajian ini dikenal sebagai epistemologi. Objek ini mempersoalkan hubungan antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui serta batas-batas kemampuan manusia untuk mengetahui sesuatu (Copi, et.al, 2016)

3). Nilai sebagai Objek Berpikir

Selain realitas dan pengetahuan, filsafat memikirkan nilai-nilai yang menjadi landasan tindakan manusia, seperti baik buruk, benar-salah, keindahan, dan keadilan. Bidang kajian seperti ini termasuk dalam aksiologi, yang mencakup kajian etika dan estetika sebagai bagian dari objek berpikir filsafat (Safitri et al., 2022).

4). Aspek Metodologis dan Konseptual

Objek berpikir filsafat bukan hanya *apa* yang dipikirkan, tetapi *bagaimana* hal itu dipikirkan. Filsafat menelaah struktur konseptual, asumsi dasar, prinsip-prinsip fundamental, serta logika berpikir yang digunakan manusia ketika mengkaji realitas, pengetahuan, dan nilai. Dengan cara ini, filsafat membantu mengkaji secara sistematis dan menyeluruh segala hal yang menjadi dasar ilmu pengetahuan lainnya.

Secara garis besar, objek berpikir filsafati mencakup:

1.4. Realitas : hakikat *apa yang ada* dan struktur keberadaan.

2.4. Pengetahuan : cara memperoleh dan memvalidasi kebenaran.

2.5. Nilai : prinsip baik buruk, benar salah, dan estetika.

2.6. Metode dan Konsep: cara berpikir reflektif, analitis, dan rasional atas semua hal di atas. Dengan cakupan objek yang demikian luas dan mendasar, filsafat menjadi dasar konseptual bagi seluruh bentuk pengetahuan dan refleksi manusia (Safitri et al., 2022)

Kenyataan dan Eksistensi

1). Kenyataan (*Reality*) dalam Filsafat

Kenyataan (*reality*) dalam filsafat adalah keseluruhan *itu-apa* yang benar-benar ada, termasuk struktur, hubungan, atau kondisi yang membuat sesuatu hadir sebagai bagian dari dunia yang bisa dibicarakan. Dalam kajian ontologi, kenyataan sering dipahami sebagai apa yang nyata secara obyektif, tidak tergantung pada pengalaman atau persepsi subjektif semata (Singh, 2024).

Dalam penelitian terkini tentang realitas, kenyataan dipandang tidak hanya sebagai *apa yang dapat diamati secara empiris*, tetapi juga sebagai struktur ontologis yang menentukan *apa* yang termasuk dalam dunia yang nyata dan bagaimana entitas-entitas itu terhubung (Sacchi, 2024).

Contoh pertanyaan tentang kenyataan meliputi:

- Apakah dunia yang kita alami hanya sebuah representasi pikiran, ataukah benar-benar independen dari pikiran?

- Bagaimana entitas seperti hukum ilmiah atau struktur matematika masuk dalam kenyataan?

2). Eksistensi (*Existence*) sebagai Konsep Filsafat

Eksistensi adalah istilah yang merujuk pada *keberadaan suatu entitas sebagai fakta bahwa entitas itu “ada”*. Dengan kata lain, eksistensi adalah kondisi fundamental dari keberadaan sesuatu, yakni ada atau tidak adanya suatu entitas secara aktual (*actual being*) (Faiq & Farhan, 2023).

Dalam kajian filsafat kontemporer, eksistensi sering dibedakan dari *hakikat* (essence) entitas. Beberapa tradisi filsafat bahkan memandang bahwa eksistensi adalah yang lebih fundamental daripada esensi, karena eksistensi menunjukkan kenyataan aktual bahwa suatu entitas berada dalam alam realitas (Faiq & Farhan, 2023).

3). Perbedaan Antara Kenyataan dan Eksistensi

Meskipun istilah *kenyataan* dan *eksistensi* sering digunakan bersamaan, filsafat modern menunjukkan perbedaan konseptual penting:

- Eksistensi menandai adanya sesuatu entitas memiliki *keberadaan* secara aktual atau faktual.
- Kenyataan mencakup apa yang ada serta *apa yang bisa dianggap benar-benar nyata* dalam konteks dunia secara keseluruhan, termasuk struktur dan kondisi objektifnya (Singh, 2024).

Dengan demikian, suatu entitas mungkin “ada” secara eksistensial, namun bukan berarti memahami seluruh struktur kenyataan secara menyeluruh, yang melibatkan relasi, tujuan, dan konteks ontologisnya (Sacchi, 2024).

4). Makna Filosofis

Dalam filsafat, memahami kenyataan dan eksistensi merupakan bagian dari upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan paling mendasar, seperti:

- Apa yang benar-benar ada di dunia?
- Apa yang membedakan *ada* dari *semu*?
- Bagaimana eksistensi entitas berkaitan dengan kebenaran tentang realitas?

5). Pengetahuan dan Kebenaran

▪ Pengetahuan

Pengetahuan dalam filsafat adalah suatu bentuk kepercayaan yang benar dan dapat dibenarkan, bukan sekadar informasi atau opini biasa. Dalam kajian epistemologi, pengetahuan mencakup hakikat, sumber, dan validitasnya yaitu bagaimana manusia memperoleh dan membenarkan suatu klaim sebagai sesuatu yang benar (Safitri, et.al., 2022).

Epistemologi mempelajari:

- apa yang dimaksud dengan pengetahuan;
- bagaimana proses memperoleh pengetahuan;
- serta bagaimana kita dapat membedakan antara pengetahuan dan sekadar dugaan atau keyakinan yang tidak berdasar.

Dalam filsafat, pengetahuan tidak hanya dikaitkan dengan data atau fakta, tetapi juga proses rasional, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara logis (Safitri, et al., 2022).

- Kebenaran (Truth)

Kebenaran adalah konsep sentral dalam filsafat yang menjadi syarat utama bagi sebuah pengetahuan. Tanpa kebenaran, suatu klaim tidak dapat disebut sebagai pengetahuan. Filsafat membahas berbagai teori tentang kebenaran, termasuk:

- Teori Korespondensi klaim dianggap benar apabila sesuai dengan realitas atau fakta objektif;
- Teori Koherensi suatu pernyataan benar apabila konsisten dan saling mendukung dalam suatu sistem keyakinan;
- Teori Pragmatis yang menilai kebenaran berdasarkan efek praktisnya;

Kebenaran dalam filsafat tidak selalu identik dengan bukti empiris semata, tetapi juga mempertimbangkan rasionalitas, logika, dan koherensi internal dalam suatu sistem pengetahuan (Yumesri et al., 2024).

- Hubungan Antara Pengetahuan dan Kebenaran

Pengetahuan dan kebenaran saling berkaitan secara ontologis dan epistemologis:

- Pengetahuan merupakan suatu bentuk keyakinan yang dibenarkan dan dianggap benar secara epistemik.
- Kebenaran adalah standar atau kriteria yang harus dipenuhi agar keyakinan itu layak disebut *pengetahuan*.

Dengan demikian: Tidak setiap kepercayaan atau opini bisa disebut pengetahuan, kecuali jika memenuhi syarat kebenaran dan pembenaran yakni klaim tersebut benar dan didukung oleh justifikasi rasional yang kuat.

- Makna Filosofis

Dalam filsafat, kajian pengetahuan dan kebenaran merupakan inti dari epistemologi, karena pertanyaan-pertanyaan seperti “Apa itu pengetahuan?”, “Bagaimana cara kita tahu sesuatu?”, dan “Bagaimana kita dapat memastikan kebenaran dari apa yang kita ketahui?” adalah pertanyaan yang fundamental.

Dengan memahami pengetahuan dan kebenaran, filsafat membantu manusia:

- membedakan antara keyakinan yang sah dan tidak sah;
- mengembangkan metodologi berpikir yang logis dan kritis;
- serta mendukung pembentukan ilmu pengetahuan yang rasional. (Yumesri et al., 2024).

Materi Perkuliahan- VI

A. Tujuan Materi Perkuliahan

- Memahami konsep nilai dan moralitas serta hubungan keduanya, sehingga mahasiswa mampu menjelaskan peran nilai sebagai dasar normatif dan moralitas sebagai perwujudan nilai dalam tindakan manusia.

- Menganalisis dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata, agar mahasiswa mampu mengambil keputusan dan bertindak secara etis, bertanggung jawab, dan berlandaskan pertimbangan rasional.

B. Materi Perkuliahan: Nilai dan Moralitas

A. Nilai

Dalam filsafat, nilai dipahami sebagai sesuatu yang dianggap berharga, penting, dan layak dikejar oleh manusia, baik secara individual maupun sosial. Nilai menjadi dasar bagi manusia dalam menentukan sikap, pilihan, dan tujuan hidup. Nilai tidak hanya bersifat subjektif, tetapi juga memiliki dimensi rasional dan normatif karena berkaitan dengan pertimbangan tentang apa yang seharusnya dianggap baik, benar, dan bernilai (Bertens, 2021). Dalam aksiologi, nilai mencakup dua bidang utama, yaitu nilai moral (etika) dan nilai keindahan (estetika). Nilai berfungsi sebagai pedoman evaluatif yang memungkinkan manusia menilai tindakan, peristiwa, dan tujuan hidup secara reflektif dan bertanggung jawab (Surajiyo, 2020).

Selain itu, nilai berperan sebagai orientasi fundamental yang membentuk kesadaran moral dan kultural manusia, karena melalui nilai manusia memberi makna terhadap realitas dan mengarahkan tindakannya dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, nilai tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga bersifat praktis, karena senantiasa terwujud dalam keputusan, perilaku, serta pola relasi sosial yang mencerminkan kualitas kemanusiaan seseorang maupun suatu masyarakat.

Nilai berperan sebagai pedoman dasar yang mengarahkan cara manusia berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Peran nilai tampak pertama-tama dalam pembentukan orientasi hidup, yaitu ketika manusia menentukan apa yang dianggap penting, layak diperjuangkan, dan bermakna dalam hidupnya. Melalui nilai, seseorang dapat membedakan antara tujuan yang bernilai dan yang tidak bernilai, sehingga hidup tidak berjalan secara acak atau semata-mata mengikuti dorongan instingtif.

Selain itu, nilai berperan sebagai dasar penilaian moral dan sosial. Nilai memungkinkan manusia menilai suatu tindakan sebagai baik atau buruk, adil atau tidak adil, pantas atau tidak pantas. Dalam konteks ini, nilai menjadi landasan bagi lahirnya norma, aturan, dan prinsip etis yang mengatur kehidupan bersama. Tanpa nilai, manusia kehilangan tolok ukur evaluatif untuk mempertanggungjawabkan tindakannya secara rasional dan moral.

Nilai juga berperan dalam pembentukan identitas pribadi dan kolektif. Nilai-nilai yang diyakini seseorang atau suatu komunitas membentuk karakter, pola relasi, dan budaya hidupnya. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, solidaritas, dan keadilan, misalnya, tidak hanya menjadi ideal abstrak, tetapi terwujud dalam kebiasaan, tradisi, dan institusi sosial.

Lebih jauh, nilai berperan sebagai sumber refleksi kritis terhadap realitas. Melalui nilai, manusia mampu mengkritisi praktik sosial, kebijakan, atau perkembangan teknologi yang tidak selaras dengan martabat kemanusiaan. Dengan demikian, nilai tidak hanya menjaga keteraturan sosial, tetapi juga mendorong perubahan dan pembaruan menuju kehidupan yang lebih bermakna, manusiawi, dan bermartabat.

Secara konkret, nilai tampak dalam tindakan nyata, pilihan hidup, dan pola perilaku manusia, bukan sekadar sebagai gagasan abstrak. Nilai menjadi terlihat ketika seseorang bertindak, mengambil keputusan, dan bersikap dalam situasi nyata.

Pertama, nilai tampak dalam tindakan sehari-hari. Kejujuran, misalnya, menjadi nilai yang konkret ketika seseorang mengatakan kebenaran meskipun berisiko merugikan dirinya. Tanggung jawab tampak ketika seseorang menepati janji atau menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh. Solidaritas menjadi nyata ketika seseorang membantu orang lain yang mengalami kesulitan tanpa mengharapkan imbalan.

Kedua, nilai hadir secara konkret dalam pilihan hidup. Ketika seseorang memilih bekerja secara etis daripada memperoleh keuntungan dengan cara curang, ia sedang mewujudkan nilai keadilan dan integritas. Ketika masyarakat memilih menyelesaikan konflik melalui dialog daripada kekerasan, nilai perdamaian dan kemanusiaan diwujudkan dalam praktik sosial.

Ketiga, nilai terwujud dalam aturan, norma, dan institusi sosial. Nilai keadilan tercermin dalam sistem hukum, nilai demokrasi dalam mekanisme musyawarah dan pemilihan umum, serta nilai keindahan dalam karya seni dan budaya. Dengan demikian, nilai tidak berhenti pada kesadaran individu, tetapi menjelma menjadi struktur sosial yang mengatur kehidupan bersama.

Keempat, nilai juga tampak dalam sikap batin dan orientasi moral. Rasa hormat, empati, dan kepedulian merupakan bentuk konkret nilai yang mengarahkan cara manusia memandang dan memperlakukan sesamanya. Oleh karena itu, nilai menjadi konkret ketika ia hidup dalam tindakan, keputusan, dan relasi manusia sehari-hari, serta membentuk kualitas kemanusiaan baik pada tingkat individu maupun masyarakat

B. Moralitas

Moralitas adalah sistem nilai dan norma yang mengatur perilaku manusia dalam relasinya dengan sesama dan masyarakat. Moralitas berkaitan langsung dengan pertanyaan tentang baik dan buruk, benar dan salah, serta kewajiban dan tanggung jawab manusia sebagai makhluk sosial (Suseno, 2022). Dalam filsafat moral, moralitas tidak dipahami sekadar sebagai kebiasaan atau adat, melainkan sebagai kesadaran normatif yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Artinya, tindakan moral bukan hanya mengikuti aturan, tetapi didasarkan pada pertimbangan etis yang matang dan reflektif (Surajiyo, 2020).

Lebih jauh, moralitas menuntut adanya kesadaran otonom, yaitu kemampuan subjek moral untuk menilai dan memilih tindakannya secara bebas dengan mempertimbangkan nilai kemanusiaan dan akibat moral dari tindakannya (Bertens, 2021). Oleh karena itu, moralitas selalu berkaitan dengan tanggung jawab personal, karena setiap tindakan moral melekat pada subjek yang dapat dimintai pertanggungjawaban secara etis dan sosial (Keraf, 2018). Dalam konteks kehidupan bersama, moralitas berfungsi sebagai dasar terciptanya keadilan, kepercayaan, dan keteraturan sosial, sehingga kehidupan manusia dapat berlangsung secara bermakna dan bermartabat (Suseno, 2022).

Moralitas selalu berkaitan dengan tanggung jawab personal karena tindakan moral pada dasarnya melekat pada subjek yang bertindak secara sadar dan bebas. Dalam filsafat moral, suatu tindakan hanya dapat dinilai secara moral apabila dilakukan oleh individu yang memiliki kesadaran, kehendak, dan kebebasan untuk memilih, sehingga pelaku tindakan tersebut dapat dimintai pertanggungjawaban atas konsekuensi moral dari perbuatannya (Bertens, 2021). Manusia dalam hal ini dipahami sebagai *agen moral* (*moral agent*), yakni makhluk yang mampu

membedakan antara baik dan buruk serta memberikan alasan rasional atas tindakan yang dipilihnya (Suseno, 2022).

Lebih lanjut, tanggung jawab personal menegaskan bahwa moralitas tidak dapat direduksi menjadi sekadar kepatuhan terhadap aturan eksternal atau tekanan sosial. Sekalipun norma, hukum, dan adat memberikan pedoman perilaku, keputusan akhir tetap berada pada individu sebagai subjek moral yang otonom (Surajiyo, 2020). Oleh karena itu, ketika seseorang bertindak secara sadar tanpa paksaan, ia memikul tanggung jawab moral penuh atas tindakannya, baik di hadapan dirinya sendiri maupun dalam relasi sosial (Keraf, 2018). Dengan demikian, keterkaitan antara moralitas dan tanggung jawab personal menunjukkan bahwa kehidupan moral menuntut kesadaran reflektif dan komitmen individu terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang dihayati secara bertanggung jawab.

Materi Perkuliahan-VII

A. Tujuan Materi Perkuliahan

- Memahami hubungan antara nilai dan moralitas, sehingga mahasiswa mampu menjelaskan peran nilai sebagai dasar normatif dan moralitas sebagai wujud konkret dalam tindakan manusia.
- Menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, agar mahasiswa mampu bersikap dan bertindak secara etis serta bertanggung jawab.

B. Materi Perkuliahan: Hubungan Nilai dan Moralitas

Nilai dan moralitas memiliki hubungan yang sangat erat. Nilai merupakan dasar normatif dari moralitas, sedangkan moralitas adalah penerapan konkret nilai dalam tindakan manusia. Tanpa nilai, moralitas kehilangan landasan; dan tanpa moralitas, nilai tidak memiliki daya operasional dalam kehidupan nyata (Bertens, 2021). Moralitas dapat dipahami sebagai ekspresi praktis dari nilai-nilai etis yang diyakini manusia, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam tatanan sosial dan budaya (Suseno, 2022).

Hubungan Nilai dan Moralitas

Dalam kajian etika filsafat, nilai (*values*) dan moralitas dipahami sebagai dua unsur pokok yang saling berkaitan secara erat. Nilai berperan sebagai tolok ukur normatif yang menentukan apa yang dipandang baik, benar, dan layak, sedangkan moralitas merupakan perwujudan nyata dari nilai tersebut dalam bentuk perilaku, pilihan, dan tindakan manusia. Dengan demikian, nilai berada pada tataran ideal dan normatif, sementara moralitas menempati ranah praksis etis dalam kehidupan sehari-hari (Bertens, 2021).

Dari sudut pandang filosofis, nilai memiliki kedudukan yang lebih mendasar dibandingkan moralitas. Nilai membentuk kerangka makna yang menjadi pedoman bagi manusia dalam menilai dan mempertimbangkan tindakannya, baik dalam konteks personal maupun sosial. Apabila kerangka nilai tidak jelas atau rapuh, maka moralitas berisiko merosot menjadi sekadar rutinitas sosial atau kepatuhan formal terhadap aturan. Sebaliknya, nilai yang tidak diwujudkan dalam

tindakan moral akan berhenti pada tataran ide dan kehilangan daya pengaruhnya dalam membentuk realitas kehidupan (Suseno, 2022).

Dalam etika normatif kontemporer, moralitas dipahami sebagai sistem kewajiban dan penilaian yang berakar pada nilai-nilai dasar, seperti keadilan, tanggung jawab, kejujuran, serta penghormatan terhadap martabat manusia. Beauchamp dan Childress (2019) menegaskan bahwa nilai-nilai etis berfungsi sebagai prinsip moral fundamental yang kemudian dioperasionalkan ke dalam norma dan praktik tindakan, khususnya dalam masyarakat yang bersifat plural dan kompleks.

Lebih jauh, nilai tidak hanya melekat pada individu, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan kelembagaan. Nilai-nilai yang disepakati bersama akan membentuk tatanan moral kolektif yang memengaruhi sistem hukum, kebijakan publik, dan praktik sosial. Dalam kerangka ini, moralitas tidak dapat direduksi menjadi persoalan kesadaran personal semata, melainkan juga merupakan wujud tanggung jawab etis dalam kehidupan bermasyarakat.

Kajian filsafat moral kontemporer juga memandang relasi antara nilai dan moralitas sebagai sesuatu yang bersifat dinamis. Nilai dapat mengalami penafsiran ulang seiring perubahan konteks sosial, budaya, dan perkembangan teknologi, sementara moralitas dituntut untuk beradaptasi tanpa kehilangan fondasi etisnya. mengingatkan bahwa krisis moral dalam masyarakat modern sering kali bersumber dari kecenderungan mereduksi nilai menjadi aspek kegunaan dan efisiensi semata, sehingga dimensi etis tindakan manusia semakin tergerus.

Dalam perspektif aksiologi, nilai memiliki struktur hierarkis yang mencakup nilai instrumental dan nilai intrinsik. Moralitas berfungsi untuk menjaga agar nilai-nilai intrinsik—seperti kemanusiaan, keadilan, dan kebaikan tetap menjadi tujuan utama tindakan manusia, dan tidak dikalahkan oleh kepentingan praktis atau pragmatis jangka pendek (Audi, 2015).

Dengan demikian, nilai dan moralitas memiliki hubungan yang saling mengandaikan dan memperkuat satu sama lain. Nilai memberikan arah normatif bagi tindakan manusia, sementara moralitas memastikan bahwa nilai tersebut benar-benar dihidupi dan diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter, pemahaman yang utuh mengenai relasi ini menjadi penting agar individu tidak hanya memahami nilai secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam tindakan moral yang bertanggung jawab.

Contoh Konkret Hubungan Nilai dan Moralitas

1. Nilai Kejujuran dan Moralitas Akademik

Nilai: Kejujuran

Moralitas (tindakan konkret):

Seorang mahasiswa memilih tidak menyontek saat ujian meskipun tidak diawasi secara ketat. Ia menyadari bahwa menyontek bertentangan dengan nilai kejujuran dan merusak integritas akademik.

2. Nilai Keadilan dan Moralitas Sosial

Nilai: Keadilan

Moralitas (tindakan konkret):

Seorang dosen memberikan penilaian secara objektif berdasarkan kriteria yang sama kepada seluruh mahasiswa, tanpa membedakan latar belakang, kedekatan personal, atau status sosial.

3. Nilai Tanggung Jawab dan Moralitas Profesional

Nilai: Tanggung jawab

Moralitas (tindakan konkret):

Seorang aparatur publik menolak menerima suap meskipun memiliki kesempatan dan tekanan lingkungan, karena menyadari tanggung jawab moralnya terhadap masyarakat.

Materi Perkuliahan-VIII

Tujuan Materi Perkuliahan

- Memahami konsep logika dan penalaran, sehingga mahasiswa mampu membedakan cara berpikir yang sah dan tidak sah.
- Menerapkan penalaran logis dalam analisis masalah, agar mahasiswa dapat menarik kesimpulan yang tepat dan sistematis.

Materi Perkuliahan: Logika dan Penalaran

Logika adalah cabang filsafat yang mempelajari kaidah-kaidah berpikir yang benar, runtut, dan sah. Logika berfungsi sebagai alat untuk menilai apakah suatu proses berpikir atau argumentasi dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Oleh karena itu, logika tidak menilai benar atau salahnya isi suatu pernyataan, melainkan bentuk dan struktur penalaran yang digunakan dalam menarik kesimpulan (Bertens, 2018). Dalam filsafat, logika bersifat normatif, karena menetapkan aturan tentang bagaimana manusia *seharusnya berpikir* agar tidak jatuh ke dalam kekeliruan atau kesesatan berpikir. Dengan logika, manusia dapat membedakan antara argumen yang valid dan argumen yang tampak meyakinkan tetapi sesungguhnya keliru (Surajiyo, 2020).

Penalaran

Penalaran adalah proses berpikir yang menghubungkan satu atau lebih pernyataan (premis) untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Penalaran merupakan aktivitas rasional yang menjadi dasar bagi pemikiran filosofis, ilmiah, dan reflektif dalam kehidupan manusia (Surajiyo, 2020).

Dalam logika, penalaran dibedakan ke dalam beberapa bentuk utama:

1. Penalaran Deduktif

Penalaran deduktif bergerak dari pernyataan umum menuju kesimpulan khusus. Apabila premis-premisnya benar dan bentuk penalarannya valid, maka kesimpulannya bersifat pasti secara logis. Penalaran ini menekankan konsistensi dan kepastian rasional (Bertens, 2018).

2. Penalaran Induktif

Penalaran induktif bergerak dari fakta-fakta khusus menuju kesimpulan umum. Kesimpulan yang dihasilkan bersifat kemungkinan, bukan kepastian mutlak, karena didasarkan pada pengamatan yang terbatas (Surajiyo, 2020).

3. Penalaran Analogis

Penalaran analogis menarik kesimpulan berdasarkan kesamaan sifat atau struktur antara dua

atau lebih objek atau peristiwa. Bentuk penalaran ini sering digunakan dalam pemikiran praktis dan etis, meskipun tidak memberikan kepastian logis seperti deduksi (Bertens, 2018).

Materi Perkuliahan XI

A. Tujuan Materi Perkuliahan

1. Memahami hubungan logika dan penalaran, sehingga mahasiswa mampu melihat bagaimana logika menjadi dasar penalaran yang benar.
2. Menerapkan penalaran logis dalam kehidupan sehari-hari, agar mahasiswa dapat membuat keputusan dan kesimpulan yang rasional.

B. Materi Perkuliahan: Hubungan Logika dan Penalaran

Logika dan penalaran memiliki hubungan yang saling melengkapi. Penalaran adalah aktivitas berpikirnya, sedangkan logika adalah alat untuk mengevaluasi kualitas penalaran tersebut. Dengan logika, penalaran dapat diuji apakah:

- valid atau tidak,
- sah atau mengandung kekeliruan,
- rasional atau sekadar bersifat emosional dan persuasif (Surajiyo, 2020).

Tanpa penguasaan logika, penalaran manusia mudah terjebak pada prasangka, kesalahan berpikir (*fallacies*), dan manipulasi argumen.

1. Contoh Sederhana dalam Kehidupan Sehari-hari

Situasi:

Semua manusia pasti mati.

Sokrates adalah manusia.

Maka, Sokrates pasti mati.

2. Contoh Penalaran Deduktif dalam Akademik

Premis mayor: Semua karya ilmiah harus mencantumkan sumber.

Premis minor: Skripsi adalah karya ilmiah.

Kesimpulan: Skripsi harus mencantumkan sumber.

3. Contoh Penalaran Induktif

Pengamatan:

- Mahasiswa A yang rajin belajar lulus tepat waktu.
- Mahasiswa B yang rajin belajar lulus tepat waktu.
- Mahasiswa C yang rajin belajar lulus tepat waktu.

Kesimpulan: Mahasiswa yang rajin belajar cenderung lulus tepat waktu.

Materi Perkuliahan-X

A. Tujuan Materi Perkuliahan

- Memahami fungsi logika dan penalaran dalam filsafat, sehingga mahasiswa mampu menjelaskan peran keduanya dalam berpikir kritis dan sistematis.
- Menerapkan logika dan penalaran dalam analisis filsafat, agar mahasiswa dapat mengevaluasi argumen dan menyusun kesimpulan yang rasional.

B. Materi Perkuliahan: Fungsi Logika dan Penalaran dalam Filsafat

Dalam filsafat, logika dan penalaran berfungsi sebagai alat dasar untuk menyusun dan menguji argumen filosofis. Setiap kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi menuntut penalaran yang sah agar kesimpulan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional (Bertens, 2018).

Dengan demikian, logika bukan hanya alat teknis berpikir, tetapi juga sarana pembentukan sikap kritis, reflektif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan intelektual dan sosial manusia.

1.1. Manusia dan Masyarakat

Dalam filsafat, manusia tidak dipahami semata-mata sebagai individu yang berdiri sendiri, melainkan sebagai makhluk sosial yang keberadaannya selalu berada dalam relasi dengan manusia lain dan lingkungannya. Sejak awal kelahirannya, manusia hidup dalam jaringan nilai, norma, bahasa, dan budaya yang membentuk identitas serta cara berpikirnya. Oleh karena itu, filsafat memandang manusia dan masyarakat sebagai dua realitas yang tidak dapat dipisahkan (Bertens, 2018).

1.2. Manusia sebagai Makhluk Sosial dan Etis

Secara filosofis, manusia disebut *zoon politikon*, yakni makhluk yang secara kodrati hidup bersama orang lain. Kehidupan sosial bukan sekadar pilihan, melainkan kebutuhan eksistensial manusia. Melalui interaksi sosial, manusia mengembangkan kesadaran diri, moralitas, serta tanggung jawab terhadap sesama (Surajiyo, 2020).

Dalam konteks ini, filsafat menekankan bahwa manusia tidak hanya hidup *di dalam* masyarakat, tetapi juga *bertanggung jawab* terhadap masyarakat. Tindakan individu selalu memiliki dimensi etis dan sosial karena berdampak pada kehidupan bersama. Oleh sebab itu, persoalan manusia dan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari kajian etika dan filsafat sosial (Bertens, 2018).

1.3. Masyarakat sebagai Ruang Pembentukan Nilai

Masyarakat merupakan ruang tempat nilai, norma, dan struktur sosial terbentuk dan diwariskan. Nilai-nilai seperti keadilan, solidaritas, tanggung jawab, dan kebersamaan lahir serta diuji dalam kehidupan sosial. Filsafat memandang masyarakat bukan sekadar kumpulan individu, tetapi sebagai sistem makna yang membentuk cara manusia memahami dunia dan dirinya sendiri (Kaelan, 2017).

Dalam masyarakat, manusia belajar membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah, adil dan tidak adil. Oleh karena itu, relasi manusia dan masyarakat selalu bersifat dialektis: manusia membentuk masyarakat, sekaligus dibentuk oleh masyarakat tempat ia hidup (Surajiyo, 2020).

Materi Perkuliahan-XI

Tujuan Materi Perkuliahan

- Mahasiswa mampu memahami peran filsafat sebagai alat kritik reflektif terhadap realitas sosial, khususnya dalam mengungkap asumsi, nilai, dan struktur yang membentuk kehidupan masyarakat.
- Mahasiswa mampu menganalisis fenomena sosial secara kritis dan rasional, serta menilai praktik-praktik sosial berdasarkan prinsip keadilan, kebebasan, dan kemanusiaan.

Materi Perkuliahan: Dimensi Kritis Filsafat terhadap Masyarakat

Salah satu peran penting filsafat adalah bersikap kritis terhadap struktur sosial yang ada. Filsafat tidak hanya menerima realitas sosial sebagaimana adanya, tetapi mempertanyakan apakah sistem sosial, hukum, kekuasaan, dan budaya yang berlaku telah mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan (Kaelan, 2017).

Dalam konteks ini, filsafat membantu manusia untuk:

- menyadari ketimpangan sosial,
- mengkritik relasi kekuasaan yang menindas,
- serta memperjuangkan tatanan masyarakat yang lebih manusiawi dan bermoral (Bertens, 2018).

Relasi manusia dan masyarakat pada akhirnya bermuara pada persoalan tanggung jawab moral. Manusia sebagai individu bebas tidak dapat melepaskan diri dari kewajibannya terhadap masyarakat. Kebebasan individu selalu dibatasi oleh kebebasan dan hak orang lain. Oleh karena itu, filsafat menekankan pentingnya keseimbangan antara kebebasan pribadi dan kepentingan sosial (Surajiyo, 2020).

Dalam filsafat sosial, individu dipahami sebagai makhluk relasional yang eksistensinya selalu berada dalam jaringan hubungan sosial, sehingga kebebasan personal tidak pernah berdiri secara terisolasi (Suseno, 2022). Masyarakat berfungsi sebagai ruang normatif tempat nilai-nilai seperti keadilan, solidaritas, dan tanggung jawab bersama dibentuk dan dipertahankan. Dalam perspektif teori keadilan, kebebasan individu memperoleh legitimasi moral sejauh dijalankan engan menghormati hak dan kebebasan orang lain secara setara (Rawls, 1999). Sementara itu, Habermas menegaskan bahwa tanggung jawab moral dalam masyarakat modern seharusnya diwujudkan melalui rasionalitas komunikatif, yakni proses dialog dan musyawarah yang menjunjung kesetaraan dan saling pengakuan antarindividu (Habermas, 1984). Dengan demikian, filsafat sosial menempatkan tanggung jawab moral sebagai prinsip kunci yang menjembatani otonomi individu dan keadilan sosial dalam kehidupan bersama.

Masyarakat berfungsi sebagai ruang normatif berarti bahwa masyarakat bukan hanya sekadar kumpulan individu yang hidup berdampingan, melainkan suatu tatanan nilai, norma, dan aturan yang memberikan pedoman tentang bagaimana manusia seharusnya berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam ruang normatif ini, nilai-nilai seperti keadilan, tanggung jawab, solidaritas, dan penghormatan terhadap martabat manusia dibentuk, diwariskan, dan ditegakkan melalui berbagai mekanisme sosial.

Sebagai ruang normatif, masyarakat menyediakan kerangka moral yang memungkinkan individu membedakan antara tindakan yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima secara sosial dan etis. Norma sosial, hukum, adat, serta kebiasaan kolektif berfungsi sebagai pedoman evaluatif yang mengarahkan perilaku individu agar selaras dengan kepentingan bersama. Melalui proses sosialisasi, individu menginternalisasi norma-norma tersebut sehingga nilai sosial tidak lagi bersifat eksternal, tetapi menjadi bagian dari kesadaran moral pribadi.

Selain itu, masyarakat sebagai ruang normatif juga merupakan arena refleksi dan koreksi moral. Nilai dan norma yang berlaku tidak bersifat statis, melainkan dapat dipertanyakan, dikritik, dan diperbarui melalui dialog sosial, perdebatan publik, dan refleksi etis. Dalam pengertian ini,

masyarakat memungkinkan terjadinya penilaian moral kolektif terhadap praktik-praktik sosial yang dianggap tidak adil, diskriminatif, atau tidak manusiawi.

Materi Perkuliahan XII

Tujuan Materi Perkuliahan

- Memahami ciri-ciri berpikir filsafati, sehingga mahasiswa mampu membedakan cara berpikir filosofis dengan cara berpikir lain.
- Menerapkan berpikir filsafati dalam analisis masalah, agar mahasiswa dapat bersikap kritis, sistematis, dan reflektif.

Materi Perkuliahan: Ciri-ciri Berpikir Filsafati

Berpikir filsafati memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari cara berpikir sehari-hari maupun berpikir ilmiah yang bersifat teknis. Ciri-ciri ini menunjukkan kedalaman, keluasan, serta orientasi nilai dalam filsafat sebagai upaya memahami realitas secara menyeluruh dan mendasar (Kaelan, 2017).

2.1 Kritis

Berpikir filsafati bersifat kritis, yaitu tidak menerima suatu pendapat, kepercayaan, atau kenyataan begitu saja tanpa pengujian rasional. Sikap kritis mendorong manusia untuk mempertanyakan asumsi, dasar argumen, dan implikasi dari suatu pemikiran. Dalam filsafat, kritik bukan dimaksudkan untuk menolak semata, melainkan untuk menemukan dasar yang lebih kokoh bagi kebenaran (Surajiyo, 2020).

Sikap kritis ini memungkinkan manusia terhindar dari sikap dogmatis dan irasional dalam memahami realitas sosial, budaya, maupun keilmuan.

2.2 Sistematis

Ciri berpikir filsafati berikutnya adalah sistematis. Artinya, pemikiran filsafat disusun secara teratur, logis, dan saling berkaitan antara satu gagasan dengan gagasan lainnya. Setiap kesimpulan filsafati didasarkan pada premis yang jelas dan runtut. Dengan sistematika ini, filsafat mampu membangun kerangka pemikiran yang menyeluruh dan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional (Kaelan, 2017).

Berpikir sistematis membedakan filsafat dari spekulasi liar atau opini yang tidak memiliki dasar argumentatif yang jelas.

2.3 Abstrak dan Universal

Berpikir filsafati bersifat abstrak karena tidak hanya berurusan dengan fakta konkret, melainkan dengan konsep-konsep dasar seperti keberadaan, kebenaran, nilai, dan makna. Selain itu, filsafat juga bersifat universal, yakni membahas persoalan yang berlaku secara umum dan melampaui batas ruang, waktu, dan budaya tertentu (Bertens, 2018). Melalui sifat abstrak dan universal ini, filsafat mampu menjangkau persoalan-persoalan fundamental yang relevan bagi seluruh umat manusia.

2.4 Reflektif

Ciri penting lain dari berpikir filsafati adalah reflektif. Refleksi berarti berpikir kembali secara mendalam tentang pengalaman, tindakan, dan keyakinan manusia. Berpikir reflektif memungkinkan manusia menilai ulang sikap hidupnya serta menemukan makna yang lebih dalam

dari realitas yang dihadapinya (Kaelan, 2017). Dengan refleksi filosofis, manusia tidak hanya hidup secara mekanis, tetapi secara sadar dan bermakna.

2.5 Spekulatif

Berpikir filsafati juga bersifat spekulatif, yaitu berani mengajukan kemungkinan-kemungkinan rasional tentang hakikat realitas yang belum dapat dijangkau oleh pengalaman empiris. Namun, spekulasi dalam filsafat bukanlah khayalan bebas, melainkan tetap dibimbing oleh akal budi dan prinsip logika (Surajiyo, 2020). Sifat spekulatif ini memungkinkan filsafat melampaui batas pengetahuan faktual dan membuka cakrawala pemahaman baru tentang manusia dan dunia.

Materi Perkuliahan XIII

Tujuan Materi Perkuliahan

- Memahami konsep ontologi dan hakikat kenyataan, sehingga mahasiswa mampu menjelaskan apa yang benar-benar ada.
- Menganalisis fenomena nyata secara filosofis, agar mahasiswa dapat menilai realitas secara kritis dan rasional.

Materi Perkuliahan: Ontologi: Hakikat Kenyataan

1. Pengertian Ontologi

Ontologi adalah cabang utama filsafat yang membahas tentang apa yang ada dan hakikat keberadaan. Istilah ontologi berasal dari bahasa Yunani *ontos* (yang ada, keberadaan) dan *logos* (ilmu atau kajian). Dengan demikian, ontologi dapat dipahami sebagai kajian filosofis mengenai realitas paling dasar dari segala sesuatu yang ada.

Menurut Kaelan (2017), ontologi merupakan telaah filsafat yang mempersoalkan hakikat realitas, baik yang bersifat konkret maupun abstrak, material maupun nonmaterial. Ontologi tidak hanya menanyakan *apa* yang ada, tetapi juga *bagaimana* sesuatu itu ada dan *dalam makna apa* keberadaan tersebut dapat dipahami.

Surajiyo (2020) menegaskan bahwa ontologi berfokus pada persoalan-persoalan mendasar seperti keberadaan Tuhan, alam semesta, manusia, serta relasi antara ketiganya. Oleh karena itu, ontologi menjadi fondasi bagi cabang-cabang filsafat lainnya, karena setiap pembahasan tentang pengetahuan, nilai, dan logika selalu berangkat dari asumsi tertentu mengenai apa yang dianggap “ada”.

Dalam konteks ilmu pengetahuan, ontologi berperan penting dalam menentukan objek kajian suatu disiplin ilmu. Bakhtiar (2016) menjelaskan bahwa perbedaan ontologis suatu ilmu akan memengaruhi metode, pendekatan, dan tujuan ilmu tersebut. Misalnya, ilmu alam berangkat dari asumsi ontologis tentang realitas fisik, sedangkan ilmu sosial menekankan realitas manusia dan relasi sosial.

Dengan demikian, ontologi dapat dipahami sebagai kajian filosofis yang menyelidiki struktur dasar realitas, jenis-jenis keberadaan, serta prinsip-prinsip paling fundamental yang mendasari segala sesuatu yang ada. Tanpa landasan ontologis yang jelas, pemikiran filsafat dan ilmu pengetahuan akan kehilangan pijakan konseptualnya. Dalam filsafat, ontologi dipahami sebagai kajian filosofis yang menyelidiki struktur dasar realitas, yakni susunan paling fundamental dari segala sesuatu yang ada. Yang dimaksud dengan struktur dasar realitas adalah prinsip-prinsip umum yang memungkinkan sesuatu itu *ada*, *bertahan*, dan *dipahami* sebagai realitas. Ontologi tidak membahas realitas pada tingkat permukaan atau gejala semata, melainkan menelusuri lapisan terdalam dari keberadaan itu sendiri (Kaelan, 2017).

Struktur dasar realitas mencakup pertanyaan-pertanyaan seperti: apakah realitas bersifat tunggal atau jamak, apakah segala sesuatu bersumber dari materi, ide, atau keduanya, serta bagaimana hubungan antara keberadaan yang bersifat fisik dan nonfisik. Dengan demikian, ontologi berusaha menemukan pola, prinsip, dan tatanan umum yang mendasari keberagaman realitas yang tampak (Surajiyo, 2020).

Selain menyelidiki struktur dasar realitas, ontologi juga mengkaji jenis-jenis keberadaan. Jenis-jenis keberadaan merujuk pada pengelompokan atau klasifikasi tentang apa saja yang dapat dikatakan *ada*. Dalam kajian ini, ontologi membedakan, misalnya, antara keberadaan material dan nonmaterial, keberadaan aktual dan potensial, keberadaan konkret dan abstrak, serta keberadaan alami dan sosial. Klasifikasi ini penting agar manusia dapat memahami perbedaan cara “ada” dari berbagai entitas dalam realitas (Bakhtiar, 2016).

Menurut Kaelan (2017), pembahasan tentang jenis-jenis keberadaan membantu manusia menyadari bahwa tidak semua yang ada memiliki status ontologis yang sama. Angka, nilai, ide, dan norma sosial, misalnya, tidak hadir seperti benda fisik, tetapi tetap memiliki keberadaan dan pengaruh nyata dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, ontologi tidak menyempitkan realitas hanya pada yang dapat diindra, melainkan membuka ruang bagi pemahaman realitas yang lebih luas dan mendalam.

Dengan demikian, kajian ontologis berfungsi sebagai landasan bagi seluruh pemikiran filsafat dan ilmu pengetahuan. Cara manusia memahami struktur dasar realitas dan jenis-jenis keberadaan akan menentukan bagaimana ia membangun teori pengetahuan, merumuskan nilai, dan menyusun cara berpikir yang logis serta bertanggung jawab (Surajiyo, 2020).

2. Makna “Ada” dalam Ontologi

Dalam ontologi, konsep “ada” (*being*) merupakan pokok persoalan yang paling mendasar. Ontologi tidak hanya menyatakan bahwa sesuatu itu ada, tetapi berusaha menjelaskan apa arti keberadaan itu sendiri, bagaimana sesuatu dapat dikatakan ada, serta dalam bentuk apa keberadaan tersebut dipahami dalam realitas. Karena itu, pertanyaan tentang “ada” menjadi dasar bagi seluruh pemikiran filsafat (Bertens, 2018). Makna “ada” dalam ontologi tidak selalu identik dengan keberadaan fisik atau material. Menurut Bagus (2021), ontologi menegaskan bahwa sesuatu dapat disebut “ada” apabila ia memiliki status ontologis tertentu, baik sebagai realitas konkret maupun sebagai realitas abstrak. Dengan demikian, ide, nilai, norma, angka, dan konsep memiliki cara berada yang berbeda dari benda fisik, tetapi tetap diakui sebagai bagian dari realitas.

Ontologi juga membahas beragam cara atau tingkatan keberadaan. Bakhtiar (2016) menjelaskan bahwa filsafat membedakan antara:

- keberadaan aktual, yaitu sesuatu yang sungguh-sungguh hadir dalam kenyataan,
- keberadaan potensial, yaitu sesuatu yang mungkin terwujud,
- keberadaan konkret, seperti benda-benda alam,
- dan keberadaan abstrak, seperti nilai moral, hukum, dan ide.

Pembedaan ini menunjukkan bahwa makna “ada” bersifat majemuk dan tidak tunggal. Lebih lanjut, makna “ada” juga berkaitan dengan keberadaan manusia. Manusia tidak hanya “ada” secara biologis, tetapi juga memiliki kesadaran, kehendak, dan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, ontologi manusia memandang keberadaan sebagai sesuatu yang bermakna dan bernilai, bukan sekadar fakta objektif (Tafsir, 2018).

Dengan demikian, pembahasan tentang makna “ada” dalam ontologi merupakan upaya filosofis untuk memahami realitas secara mendalam dan menyeluruh. Pemahaman ontologis ini

menjadi landasan bagi kajian pengetahuan, nilai, dan tindakan manusia dalam kehidupan pribadi maupun sosial (Bertens, 2018).

3. Apakah “Ada” Selalu Berarti Berwujud Fisik?

Dalam kajian ontologi, pertanyaan apakah “ada” selalu berarti berwujud fisik merupakan persoalan mendasar. Ontologi filsafat menegaskan bahwa keberadaan tidak identik dengan kebendaan. Artinya, sesuatu dapat dikatakan “ada” meskipun tidak memiliki bentuk fisik yang dapat ditangkap oleh indra (Bertens, 2018).

Menurut Bagus (2021), filsafat membedakan antara keberadaan fisik (material) dan keberadaan nonfisik (nonmaterial). Benda-benda alam seperti batu, pohon, dan tubuh manusia merupakan contoh keberadaan fisik. Namun, konsep, ide, nilai, norma, bilangan, dan hukum logika tidak berwujud secara material, tetapi tetap memiliki eksistensi dan pengaruh nyata dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, keberadaan nonfisik tidak dapat disangkal hanya karena tidak bersifat empiris.

Dalam ontologi klasik maupun modern, keberadaan nonfisik sering dipahami sebagai keberadaan abstrak. Bakhtiar (2016) menjelaskan bahwa realitas abstrak tidak hadir sebagai objek indrawi, tetapi sebagai objek rasional yang dapat dipahami oleh akal. Misalnya, keadilan tidak dapat disentuh atau dilihat, tetapi keberadaannya diakui dan menjadi dasar dalam sistem hukum dan kehidupan sosial.

Lebih lanjut, Tafsir (2018) menekankan bahwa jika keberadaan hanya dibatasi pada yang fisik, maka banyak aspek penting dalam kehidupan manusia akan tereduksi atau diabaikan. Kesadaran, makna, nilai moral, dan tujuan hidup tidak dapat dijelaskan sepenuhnya dengan pendekatan material semata. Karena itu, ontologi filsafat membuka ruang bagi pemahaman keberadaan yang lebih luas dan mendalam.

Dengan demikian, dalam perspektif ontologi, “ada” tidak selalu berarti berwujud fisik. Keberadaan mencakup berbagai tingkat dan bentuk realitas, baik yang material maupun nonmaterial. Pemahaman ini memungkinkan filsafat menjelaskan realitas secara lebih komprehensif dibandingkan pendekatan yang semata-mata empiris.

4. Keberadaan Fisik

Keberadaan fisik merujuk pada segala sesuatu yang hadir secara material, memiliki bentuk, menempati ruang, dan berada dalam dimensi waktu. Dalam ontologi, keberadaan fisik dipahami sebagai realitas yang dapat diindra dan diamati secara empiris, baik secara langsung maupun melalui alat bantu. Benda-benda alam, tubuh manusia, dan fenomena alam termasuk dalam kategori keberadaan fisik (Mudhofir, 2018).

Menurut Kartanegara (2019), keberadaan fisik dicirikan oleh keterikatannya pada hukum-hukum alam, seperti perubahan, gerak, sebab-akibat, dan keterbatasan. Karena itu, keberadaan fisik bersifat kontingen, yakni dapat berubah, rusak, atau bahkan tidak ada lagi. Sifat kontingen ini membedakan realitas fisik dari realitas nonfisik yang tidak terikat secara langsung pada hukum material. Dalam perspektif filsafat ilmu, keberadaan fisik menjadi objek utama kajian ilmu-ilmu empiris seperti fisika, biologi, dan kimia. Namun, filsafat ontologi menegaskan bahwa keberadaan fisik tidak cukup dipahami hanya melalui pengamatan empiris, melainkan juga perlu dianalisis secara konseptual mengenai hakikat keberadaannya, status ontologisnya, serta hubungannya dengan realitas nonfisik (Mudhofir, 2018).

Kartanegara (2019) menjelaskan bahwa pemahaman tentang keberadaan fisik tidak harus berujung pada reduksionisme materialistik. Artinya, meskipun realitas fisik itu nyata dan penting, ia tidak dapat dijadikan satu-satunya bentuk keberadaan. Ontologi yang matang justru menempatkan keberadaan fisik sebagai salah satu dimensi realitas yang saling berhubungan dengan dimensi mental, moral, dan spiritual. Dengan demikian, keberadaan fisik dalam ontologi dipahami sebagai realitas material yang nyata, dapat diindra, dan tunduk pada hukum alam, tetapi tetap memerlukan refleksi filosofis agar tidak disederhanakan semata-mata sebagai objek empiris belaka.

Materi Perkuliahan-XIV

Tujuan Materi Perkuliahan- XIV

- Memahami konsep pikiran dan kesadaran, sehingga mahasiswa mampu menjelaskan hubungan antara kesadaran, pengalaman, dan realitas.
- Menganalisis fenomena mental secara filosofis, agar mahasiswa dapat menilai proses berpikir dan kesadaran secara kritis.

Materi Perkuliahan: Pikiran dan Kesadaran

Dalam filsafat, pikiran (mind) dan kesadaran (consciousness) merupakan aspek fundamental dari keberadaan manusia yang tidak dapat direduksi sepenuhnya pada realitas fisik. Pikiran merujuk pada kemampuan manusia untuk berpikir, memahami, menilai, dan menghendaki, sedangkan kesadaran menunjuk pada kemampuan untuk menyadari diri, dunia, dan pengalaman yang dialami. Keduanya menjadi pusat pembahasan ontologi manusia karena berkaitan dengan hakikat “mengada” secara khas sebagai manusia.

Kesadaran tidak dapat dipahami hanya sebagai produk aktivitas otak semata. Meskipun berkaitan dengan proses biologis, kesadaran memiliki dimensi subjektif dan reflektif yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui pendekatan materialistik. Kesadaran memungkinkan manusia tidak hanya mengetahui sesuatu, tetapi juga mengetahui bahwa ia sedang mengetahui. Dimensi reflektif inilah yang membedakan manusia dari benda-benda fisik. (Kartanegara, 2019).

Pikiran dalam filsafat juga berkaitan dengan kemampuan rasional manusia. Mudhofir (2018) menjelaskan bahwa pikiran berfungsi sebagai sarana untuk membentuk konsep, menarik kesimpulan, serta memahami makna di balik fakta empiris. Melalui pikiran, manusia mampu melampaui pengalaman indrawi dan memasuki wilayah abstrak seperti nilai, makna, dan tujuan hidup. Oleh karena itu, pikiran memiliki status ontologis yang berbeda dari realitas material.

Suseno (2020) menegaskan bahwa kesadaran manusia selalu bersifat intensional, yakni selalu “mengarah kepada sesuatu”. Kesadaran tidak pernah kosong, melainkan selalu berhubungan dengan objek, nilai, atau makna tertentu. Dalam konteks ini, kesadaran menjadi dasar bagi tanggung jawab moral, kebebasan, dan identitas personal manusia.

Dalam kajian ontologi, pikiran dan kesadaran dipahami sebagai bentuk keberadaan nonfisik yang nyata dan signifikan. Keduanya tidak dapat disamakan dengan benda material, tetapi memiliki peran menentukan dalam pembentukan pengetahuan, nilai, dan tindakan manusia. Ontologi filsafat menempatkan pikiran dan kesadaran sebagai dimensi esensial dari realitas manusia yang harus dipahami secara rasional dan reflektif.

Pemahaman tentang hakikat keberadaan yang diperoleh melalui kajian filsafat. Ontologi menekankan bahwa realitas terdiri dari berbagai dimensi baik yang fisik maupun nonfisik, aktual maupun potensial, serta konkret maupun abstrak. Pemahaman ini menjadi fondasi untuk memahami manusia, masyarakat, pengetahuan, nilai, dan tindakan secara menyeluruh (Kartanegara, 2019).

Dari kajian ontologi, beberapa poin penting dapat ditarik:

1. Keberadaan Fisik dan Nonfisik: Realitas tidak terbatas pada benda material. Ide, nilai, norma, pikiran, dan kesadaran juga merupakan bentuk keberadaan yang sah dan nyata (Bagus, 2021).
2. Hakikat Manusia: Manusia adalah makhluk yang mengada secara reflektif dan sadar, sehingga memiliki dimensi moral, rasional, dan sosial. Keberadaan manusia tidak dapat direduksi menjadi sekadar realitas fisik (Magnis-Suseno, 2020).
3. Struktur Dasar Realitas: Segala yang ada memiliki prinsip, hukum, dan pola tertentu. Memahami struktur dasar realitas memungkinkan manusia menafsirkan hubungan antara berbagai entitas dan fenomena (Mudhofir, 2018).
4. Makna “Ada”: Keberadaan tidak selalu berarti hadir secara fisik. Konsep “ada” mencakup segala bentuk eksistensi yang memiliki dampak atau makna dalam kehidupan manusia, baik yang nyata maupun abstrak (Bagus, 2021).

Dengan demikian, kesimpulan ontologis menegaskan bahwa realitas bersifat kompleks, berlapis, dan saling berhubungan. Ontologi memberikan kerangka konseptual yang memungkinkan manusia memahami dunia secara rasional, sistematis, dan reflektif, sekaligus menjadi dasar bagi seluruh disiplin ilmu dan refleksi filosofis (Kartanegara, 2019)

Materi Perkuliaha XV

Tujuan Materi Perkuliahan

- Memahami berbagai aliran ontologis, sehingga mahasiswa mampu membedakan pandangan tentang hakikat keberadaan.
- Menganalisis konsep keberadaan dari tiap aliran, agar mahasiswa dapat menilai realitas secara kritis dan rasional.

Materi Perkuliahan: Aliran-aliran Ontologis

Materialisme

Materialisme adalah pandangan ontologis yang menekankan bahwa segala sesuatu yang ada bersifat materi atau fisik. Segala fenomena, termasuk pikiran dan kesadaran, pada dasarnya merupakan produk dari interaksi materi (Sutanto, 2017). Dalam perspektif ini, realitas nonfisik dianggap derivatif atau hasil dari kondisi material tertentu. Menurut Hidayat (2020), materialisme memandang alam semesta dan manusia sebagai entitas yang tunduk pada hukum alam, sehingga setiap kejadian dapat dijelaskan melalui kausalitas fisik. Pandangan ini menjadi dasar bagi ilmu alam dan pendekatan empiris.

Idealisme

Idealisme menekankan bahwa pikiran, kesadaran, atau ide merupakan realitas yang paling mendasar, sedangkan dunia fisik dipahami sebagai sesuatu yang bersifat sekunder atau bergantung pada kesadaran (Prasetyo, 2018). Dengan kata lain, realitas material memperoleh maknanya karena disadari, ditafsirkan, atau dikonstruksi oleh pikiran manusia. Susanto (2019) menegaskan bahwa idealisme menyoroti peran subjektivitas dan pengalaman batin dalam membentuk pemahaman manusia terhadap dunia. Dalam kerangka ini, nilai, moralitas, dan norma dipandang lebih primer daripada keberadaan benda-benda fisik semata.

Contoh, dalam bidang pendidikan, idealisme tercermin pada pandangan bahwa tujuan utama pendidikan bukan sekadar mentransfer pengetahuan teknis, tetapi membentuk karakter, nilai moral, dan kesadaran intelektual peserta didik. Keberhasilan pendidikan, menurut perspektif idealisme, tidak diukur terutama dari fasilitas fisik atau sarana material, melainkan dari perkembangan pemikiran, sikap, dan kepribadian manusia. Contoh lain dapat ditemukan dalam dunia hukum dan etika. Konsep keadilan, misalnya, tidak dapat direduksi menjadi sekadar aturan tertulis atau struktur institusional, tetapi dipahami sebagai gagasan normatif yang hidup dalam kesadaran manusia. Suatu hukum dianggap sah dan bermakna bukan hanya karena keberadaannya secara fisik dalam teks undang-undang, melainkan karena diakui dan dipahami sebagai perwujudan nilai keadilan oleh subjek yang menaatinya.

Dalam konteks kebudayaan dan seni, idealisme tampak pada pandangan bahwa karya seni memperoleh maknanya dari ide, makna simbolik, dan pengalaman estetik yang ditangkap oleh kesadaran penikmatnya, bukan semata-mata dari bahan fisik seperti kanvas, cat, atau medium artistik lainnya. Dengan demikian, contoh-contoh tersebut menunjukkan bagaimana idealisme menempatkan kesadaran, nilai, dan makna sebagai unsur utama dalam memahami realitas kehidupan manusia.

Dualisme

Dualisme adalah pandangan ontologis yang menyatakan bahwa realitas tersusun atas dua substansi yang berbeda dan tidak dapat direduksi satu sama lain, yakni materi dan pikiran, atau tubuh dan jiwa (Rahman, 2020). Dalam perspektif ini, dualisme menolak upaya reduksi total yang dilakukan oleh materialisme maupun idealisme, karena keduanya dinilai tidak mampu menjelaskan secara utuh kompleksitas eksistensi manusia dan alam semesta.

Kartika (2021) menegaskan bahwa dualisme memberikan kerangka penjelasan yang lebih memadai terhadap fenomena kesadaran manusia. Tubuh dipahami sebagai entitas fisik yang tunduk pada hukum-hukum alam, sementara pikiran dan jiwa memiliki dimensi nonfisik yang nyata, otonom, dan berpengaruh langsung terhadap sikap, keputusan, serta tindakan manusia. Hubungan antara tubuh dan jiwa dalam dualisme dipahami sebagai hubungan interaktif, di mana keduanya saling memengaruhi meskipun memiliki hakikat yang berbeda.

Sebagai contoh, dalam pengalaman sehari-hari, seseorang dapat mengalami penderitaan fisik akibat penyakit, tetapi tetap mempertahankan keteguhan mental, keyakinan moral, atau harapan batin. Fenomena ini sulit dijelaskan secara memadai hanya melalui pendekatan materialistik, sehingga dualisme menawarkan penjelasan alternatif dengan mengakui keberadaan dimensi nonfisik dalam diri manusia.

Dalam bidang etika, dualisme menjadi dasar bagi pandangan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral yang tidak semata-mata ditentukan oleh kondisi biologis atau dorongan material. Keputusan etis dipahami sebagai hasil pertimbangan rasional dan kehendak bebas yang bersumber dari dimensi mental atau spiritual manusia. Sementara itu, dalam psikologi humanis, pendekatan dualistik digunakan untuk menekankan pentingnya pengalaman subjektif, makna hidup, dan kesadaran diri sebagai aspek fundamental yang tidak dapat direduksi menjadi proses neurobiologis semata. Dualisme memberikan kontribusi penting dalam memahami manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi fisik sekaligus nonfisik, serta membantu menjelaskan relasi antara tubuh, pikiran, dan nilai dalam kehidupan manusia secara lebih komprehensif.

Monisme

Monisme menegaskan bahwa seluruh realitas pada hakikatnya bersumber dari satu substansi atau prinsip dasar yang tunggal, meskipun tampil dalam beragam bentuk dan manifestasi (Iskandar, 2018). Pandangan ini menolak pemisahan ontologis yang tegas antara materi dan kesadaran sebagaimana diajukan oleh dualisme, serta berupaya menemukan asas pemersatu yang mendasari seluruh fenomena alam dan pengalaman manusia.

Pramudito (2019) menjelaskan bahwa monisme memiliki beberapa varian utama, di antaranya monisme materialistik yang memandang materi sebagai realitas tunggal, dan monisme idealistik yang menempatkan kesadaran atau roh sebagai dasar dari segala sesuatu. Selain itu, dalam perkembangan filsafat kontemporer juga dikenal monisme netral, yang berpendapat bahwa baik materi maupun kesadaran merupakan ekspresi dari satu realitas yang lebih mendasar dan netral sifatnya (Chalmers, 2015).

Dalam kajian filsafat mutakhir, monisme sering digunakan untuk menjelaskan keterkaitan erat antara pikiran dan dunia fisik tanpa harus memisahkannya secara dualistik. Pendekatan ini tampak dalam filsafat pikiran kontemporer dan diskursus tentang kesadaran, di mana realitas dipahami sebagai sistem terpadu yang saling berelasi secara holistik (Seager, 2016).

Monisme juga memiliki akar kuat dalam tradisi filsafat Timur. Dalam Vedanta, realitas dipahami sebagai Brahman yang tunggal, sementara keberagaman dunia dipandang sebagai manifestasi dari realitas yang sama. Taoisme memandang Tao sebagai prinsip tunggal yang melandasi seluruh perubahan alam, sedangkan dalam tradisi sufisme dikenal konsep *wahdat al-wujud*, yang menekankan kesatuan eksistensi antara Tuhan, alam, dan manusia. Kajian-kajian kontemporer menunjukkan bahwa pandangan monistik Timur ini semakin relevan dalam dialog filsafat lintas budaya dan refleksi ekologi global (Chittick, 2019).

Monisme memberikan kerangka ontologis yang menekankan kesatuan dan keterhubungan seluruh realitas. Pandangan ini tidak hanya penting dalam diskursus metafisika, tetapi juga memiliki implikasi etis dan ekologis, karena memandang manusia, alam, dan kesadaran sebagai bagian dari satu kesatuan eksistensial yang tidak terpisahkan.

Contoh Penerapan Pandangan Monisme

1. Dalam Filsafat Pikiran dan Kesadaran

Pandangan monistik tampak dalam pemahaman bahwa proses mental dan proses fisik merupakan ekspresi dari satu realitas yang sama. Misalnya, pengalaman rasa sakit

dipahami bukan sebagai peristiwa mental yang terpisah dari tubuh, melainkan sebagai satu peristiwa terpadu yang mencakup aktivitas saraf sekaligus pengalaman sadar. Dengan demikian, pikiran dan tubuh tidak diperlakukan sebagai dua substansi berbeda, tetapi sebagai dua aspek dari satu kesatuan realitas.

2. Dalam Ilmu Pengetahuan dan Alam Semesta

Dalam ilmu fisika modern, khususnya kosmologi, monisme tercermin pada pandangan bahwa seluruh alam semesta berasal dari satu sumber atau hukum dasar yang sama. Keberagaman fenomena alam seperti energi, materi, dan gaya-gaya fundamental dipahami sebagai manifestasi dari satu sistem kosmik yang terpadu. Pandangan ini sejalan dengan pendekatan monistik yang menekankan kesatuan struktur realitas alam.

3. Dalam Etika dan Relasi Manusia dengan Alam

Monisme memengaruhi cara pandang etis yang menekankan keterhubungan antara manusia dan alam. Jika manusia dan alam dipahami sebagai bagian dari satu kesatuan realitas, maka eksploitasi alam secara berlebihan dianggap sebagai tindakan yang merusak diri manusia sendiri. Oleh karena itu, etika lingkungan yang holistik banyak terinspirasi oleh pandangan monistik, terutama dalam filsafat ekologi kontemporer.

4. Dalam Tradisi Filsafat Timur

Dalam ajaran Vedanta, realitas tertinggi (Brahman) dipahami sebagai satu-satunya kenyataan yang sejati, sedangkan dunia yang beragam merupakan manifestasinya. Contoh praktisnya terlihat dalam praktik meditasi, di mana individu berupaya menyadari kesatuan antara diri (Atman) dan realitas semesta. Demikian pula dalam Taoisme, manusia dianjurkan untuk hidup selaras dengan Tao sebagai prinsip tunggal yang mengatur seluruh alam.

5. Dalam Spiritualitas dan Kehidupan Sehari-hari

Pandangan monistik tercermin dalam sikap hidup yang menekankan kesatuan antara pikiran, tubuh, dan lingkungan. Misalnya, seseorang yang menjaga keseimbangan batin melalui refleksi atau meditasi juga diyakini akan memengaruhi kesehatan fisiknya. Dalam pandangan ini, kesejahteraan mental dan fisik bukan dua hal terpisah, melainkan satu kesatuan pengalaman hidup manusia.

Materi Perkuliahan-XVI

Tujuan Materi Perkuliahan

- Memahami konsep pengetahuan dan kebenaran, sehingga mahasiswa mampu membedakan antara pengetahuan yang valid dan opini.
- Menerapkan kriteria kebenaran dalam berpikir, agar mahasiswa dapat menilai informasi secara kritis dan rasional

Materi Perkuliahan: Pengetahuan dan Kebenaran

Pengertian Epistemologi

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari teori pengetahuan, termasuk sifat, cara perolehan, pembenaran, dan batasan pengetahuan yang dimiliki manusia. Epistemologi

menjawab pertanyaan seperti *apa itu pengetahuan, bagaimana kita mengetahui sesuatu, dan mengapa suatu keyakinan dapat dianggap sah sebagai pengetahuan*.

Menurut Greco (2021) Epistemologi dipahami sebagai studi tentang asal-usul, struktur, dan validitas pengetahuan, termasuk bagaimana konsep *kepercayaan yang dibenarkan, kebenaran, dan justifikasi* saling berinteraksi dalam membentuk pengetahuan manusia.

Menurut Sosa (2015) Epistemologi modern juga menekankan aspek praktik kognitif dan rasional, di mana pengetahuan bukan sekadar keyakinan, tetapi terkait dengan kemampuan kognitif subjek dalam memperoleh kebenaran melalui justifikasi yang tepat (Sosa, 2015).

Mulyana (2013) Epistemologi adalah studi mengenai hakikat pengetahuan dan cara manusia memperoleh pengetahuan, baik melalui pengalaman, observasi, maupun refleksi, sehingga dapat digunakan sebagai dasar berpikir kritis dalam penelitian atau praktik ilmiah (Mulyana, 2013).

1. Pertanyaan Dasar Epistemologi

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat pengetahuan, sumber-sumbernya, metode perolehannya, batas-batasnya, serta kriteria kebenarannya. Menurut Audi (2015), epistemologi tidak hanya menelaah apa yang diketahui manusia, tetapi terutama bagaimana pengetahuan tersebut diperoleh dan dibenarkan secara rasional. Oleh karena itu, epistemologi menjadi fondasi reflektif bagi ilmu pengetahuan dan cara manusia memahami dunia.

Pertanyaan mendasar pertama dalam epistemologi adalah “Apa yang dimaksud dengan pengetahuan?”. Dalam tradisi filsafat klasik, pengetahuan sering dipahami sebagai *keyakinan yang benar dan dibenarkan (justified true belief)*. Namun, Gettier (1963) menunjukkan bahwa definisi ini memiliki kelemahan, sehingga filsafat epistemologi kontemporer terus mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks tentang konsep pengetahuan (Pritchard, 2018). Pertanyaan kedua adalah “Apa sumber pengetahuan manusia?”. Menurut Russell (2017), perdebatan epistemologis klasik mengenai sumber pengetahuan melahirkan aliran rasionalisme yang menekankan peran akal, serta empirisme yang menekankan pengalaman inderawi sebagai dasar pengetahuan. Sementara itu, pendekatan konstruktivis menegaskan bahwa pengetahuan tidak hanya ditemukan, tetapi juga dibangun melalui interaksi antara subjek dan realitas sosial-budaya (Fosnot, 2013).

Pertanyaan ketiga menyangkut “Bagaimana manusia memperoleh pengetahuan yang sah?”. Dalam hal ini, epistemologi membahas metode pengetahuan, seperti observasi, penalaran logis, eksperimen, dan refleksi kritis. Menurut Chalmers (2013), metode ilmiah tidak bersifat netral sepenuhnya, melainkan selalu dipengaruhi oleh asumsi epistemologis tertentu yang mendasari cara ilmuwan memahami data dan teori.

Pertanyaan keempat adalah “Apa batas-batas pengetahuan manusia?”. Kant, sebagaimana ditafsirkan kembali oleh Guyer (2016), menegaskan bahwa pengetahuan manusia dibatasi oleh struktur rasio dan pengalaman, sehingga manusia tidak dapat mengetahui realitas *pada dirinya sendiri (noumena)* secara langsung. Pandangan ini memperkuat kesadaran epistemologis bahwa tidak semua realitas dapat dijangkau oleh pengetahuan ilmiah.

Pertanyaan kelima berkaitan dengan “Bagaimana kriteria kebenaran pengetahuan?”. Menurut Haack (2016), teori kebenaran dalam epistemologi meliputi teori korespondensi yang menekankan kesesuaian antara pernyataan dan fakta, teori koherensi yang menilai konsistensi internal sistem pengetahuan, serta teori pragmatis yang menilai kebenaran berdasarkan manfaat praktisnya. Perbedaan kriteria ini menunjukkan bahwa kebenaran bersifat problematis dan memerlukan penilaian filosofis yang cermat.

Setelah Pertanyaan Dasar Epistemologi, Apa Selanjutnya?

1. Perumusan Jawaban Epistemologis (Aliran Epistemologi)

Setelah pertanyaan-pertanyaan dasar diajukan, filsafat epistemologi mengembangkan berbagai jawaban sistematis yang melahirkan aliran-aliran epistemologis. Menurut Audi (2015), setiap aliran epistemologi merupakan upaya menjawab persoalan tentang sumber, metode, dan validitas pengetahuan.

Beberapa aliran utama yang dibahas selanjutnya adalah:

- Rasionalisme: pengetahuan bersumber utama dari akal.
- Empirisme: pengetahuan berasal dari pengalaman inderawi.
- Kritisisme: pengetahuan merupakan sintesis antara akal dan pengalaman.
- Pragmatisme: kebenaran pengetahuan diukur dari manfaat praktisnya.
- Konstruktivisme: pengetahuan dibangun melalui interaksi subjek dan lingkungan sosial.

Tahap ini penting agar mahasiswa memahami bahwa tidak ada satu jawaban tunggal dalam epistemologi.

2. Analisis Teori Kebenaran

Setelah memahami sumber dan cara memperoleh pengetahuan, epistemologi melanjutkan kajian pada kriteria kebenaran. Menurut Haack (2016), teori kebenaran menjadi jembatan antara pengetahuan dan realitas.

Teori-teori kebenaran yang biasanya dibahas meliputi:

- Teori korespondensi
- Teori koherensi
- Teori pragmatis
- Teori konsensus

3. Pembahasan Metode Ilmiah

Langkah berikutnya adalah mengaitkan epistemologi dengan metodologi ilmu pengetahuan. Chalmers (2013) menegaskan bahwa metode ilmiah tidak dapat dipisahkan dari asumsi epistemologis yang mendasarinya. Hal yang dibahas adalah :

- Hubungan epistemologi dan metode ilmiah
- Peran observasi, eksperimen, dan penalaran
- Masalah objektivitas dan subjektivitas ilmu. Tahap ini sangat penting untuk mahasiswa yang akan melakukan penelitian.

4. Kritik dan Problem Epistemologi Kontemporer

Setelah pemetaan aliran klasik, epistemologi masuk pada problem-problem kontemporer, seperti: Skeptisisme modern

Skeptisisme modern adalah aliran atau sikap epistemologis yang meragukan kemungkinan manusia memperoleh pengetahuan yang benar, pasti, dan objektif secara mutlak, terutama terhadap klaim-klaim kebenaran yang diajukan oleh rasio, pengalaman inderawi, dan ilmu pengetahuan modern.

Berbeda dengan skeptisisme kuno (Yunani) yang bersifat praktis dan etis, skeptisisme modern muncul sebagai reaksi kritis terhadap optimisme rasionalisme dan empirisme sejak abad ke-17 hingga berkembang kuat dalam filsafat kontemporer.

Menurut Pritchard (2018), skeptisisme modern berakar pada kesadaran bahwa:

- Indera manusia dapat menipu
- Akal dapat keliru
- Metode ilmiah tidak sepenuhnya bebas dari asumsi dan kepentingan

Perkembangan teknologi, bahasa, dan media juga memperkuat keraguan terhadap klaim objektivitas pengetahuan.

Bentuk-Bentuk Skeptisisme Modern

1. Skeptisisme Inderawi

Meragukan keandalan pengalaman indera sebagai sumber pengetahuan. Contohnya, ilusi optik dan manipulasi digital menunjukkan bahwa apa yang kita lihat belum tentu mencerminkan realitas sebenarnya.

2. Skeptisisme Rasional

Meragukan kemampuan akal untuk mencapai kebenaran universal. Hume, misalnya, menunjukkan bahwa hubungan sebab-akibat tidak dapat dibuktikan secara rasional mutlak, melainkan hanya kebiasaan berpikir.

3. Skeptisisme Metodologis

Digunakan sebagai alat kritis untuk menguji klaim pengetahuan. Descartes menggunakan keraguan metodis untuk mencari fondasi pengetahuan yang tidak dapat diragukan, meskipun skeptisisme ini bersifat sementara.

4. Skeptisisme Kontemporer

Dalam filsafat kontemporer, skeptisisme muncul dalam bentuk:

- Relativisme kebenaran
- Kritik postmodern terhadap narasi besar
- Keraguan terhadap objektivitas ilmu dan media

Menurut Fogelin (2014), skeptisisme modern menantang klaim bahwa pengetahuan manusia dapat sepenuhnya netral dan bebas nilai.

Contoh Skeptisisme Modern dalam Kehidupan Sehari-hari

- Keraguan terhadap kebenaran informasi di media sosial
- Sikap kritis terhadap klaim ilmiah yang berubah-ubah
- Pertanyaan tentang objektivitas data dan statistik

Sikap skeptis ini mendorong verifikasi, klarifikasi sumber, dan pemikiran kritis.

Fungsi Skeptisisme Modern dalam Epistemologi

Penting dicatat bahwa skeptisisme modern bukan sekadar sikap negatif. Menurut Pritchard (2018), skeptisisme berfungsi sebagai:

- Alat penguji klaim kebenaran
- Penjaga kehati-hatian epistemik
- Pendorong refleksi kritis dalam ilmu pengetahuan

Namun, jika dibawa secara ekstrem, skeptisisme dapat berujung pada nihilisme pengetahuan.

- Relativisme kebenaran
- Postmodernisme dan krisis pengetahuan
- Tantangan epistemologi di era digital dan kecerdasan buatan

5. Implikasi Epistemologi bagi Ilmu dan Kehidupan

Tahap terakhir adalah refleksi aplikatif. Epistemologi tidak berhenti pada teori, tetapi berimplikasi pada:

- Praktik ilmiah
- Pendidikan
- Etika pengetahuan
- Pengambilan keputusan sosial dan kebijakan publik

Zagzebski (2017) menegaskan bahwa epistemologi yang baik akan membentuk sikap intelektual seperti kejujuran ilmiah, kerendahan hati epistemik, dan tanggung jawab moral dalam menggunakan pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Ahmad, S. B. (2018). *Filsafat Ilmu*. Jawa Barat: CV Pustaka Setia.
- Ansharullah. (2019). *Pengantar Filsafat* (Ed. ke-3). Kalimantan Selatan: Lembaga Pemberdayaan Kualitas Ummat (LPKU).
- Audi, R. (2019). *Epistemology: A Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge* (P. K. Moser, Ed.). London: Routledge.
- Bagus, L. (2021). *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bakker, A. (1984). *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius & BPK Gunung Mulya.
- Bakker, A. (1984). *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bakhtiar, A. (2016). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Beauchamp, T. L., & Childress, J. F. (2019). *Principles of Biomedical Ethics* (8th ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Bertens, K. (2018). *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bertens, K. (2018). *Logika* (Edisi revisi). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bertens, K. (2021). *Etika* (Edisi revisi). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chalmers, D. J. (2015). Panpsychism and Panprotopsyism. In T. Alter & Y. Nagasawa (Eds.), *Consciousness in the Physical World: Perspectives on Russellian Monism* (pp. xx–xx). Oxford: Oxford University Press.
- Chittick, W. C. (2019). *Divine Love: Islamic Literature and the Path to God*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Copi, I. M., Cohen, C., & McMahon, K. (2016). *Introduction to Logic*. London: Routledge.
- Faiq, M., & Farhan, I. (2023). Mullā Ṣadrā's Ontology: The Fundamentality of Existence Over Essence, *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 13(2), 169–182.
- Fosnot, C. T. (2013). *Constructivism: Theory, Perspectives, and Practice* (2nd ed.). New York, NY: Teachers College Press.
- Geert, P. van. (2025). *A Complex Systems View on the Visual Arts*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Gettier, E. L. (1963). Is Justified True Belief Knowledge? *Analysis*, 23(6), 121–123.
- Godfrey-Smith, P. (2021). *Theory and Reality: An Introduction to the Philosophy of Science*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Greco, J. (2021). *The Transmission of Knowledge*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Guyer, P. (2016). *Virtues of Freedom: Selected Essays on Kant*. Oxford: Oxford University Press.
- Haack, S. (n.d.). *Reintegrating Philosophy* (J. F. Göhner & E.-M. Jung, Eds.). London: Routledge.
- Habermas, J. (1984). *The Theory of Communicative Action: Volume 1. Reason and the rationalization of society* (T. McCarthy, Trans.). Boston, MA: Beacon Press.
- Iskandar, M. (2018). *Filsafat Realitas: Perspektif monisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaelan. (2017). *Filsafat Manusia: Memahami Manusia dalam Perspektif Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kartanegara, M. (2019). *Pengantar epistemologi Islam*. Bandung: Mizan.
- Kartik, D. (2021). *Filsafat pikiran: Perspektif ontologis dan epistemologis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Keraf, A. S. (2018). *Etika lingkungan hidup* (Edisi revisi). Jakarta: Kompas.
- Ladyman, J. (2002). *Understanding philosophy of science*. London: Routledge.
- Milasari, M., Syukri, A., & Badarusyyamsi. (2021). Filsafat Ilmu dan Pengembangan Metode Ilmiah. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4 (3), 217–228.
- Mudhofir, A. (2018). *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, D. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. ke-8). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pramudito, A. (2019). *Pengantar Filsafat: Konsep Dasar dan Aliran Utama*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prasetyo, T. (2018). *Aliran Filsafat Modern: Materialisme, Idealisme, dan Dualisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pritchard, D. (2018). *What is this Thing Called Knowledge?* (4th ed.). London: Routledge.
- Rahman, F. (2020). *Filsafat Manusia dan Kesadaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Rawls, J. (1999). *A Theory of Justice* (Rev. ed.). Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Rachels, J., & Rachels, S. (1993). *The Elements of Moral Philosophy*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Russell, B. (2001). *The Analysis of Mind*. Pennsylvania: Routledge.
- Sacchi, P. F., & Formisano, M. (Eds.). (2024). *Epitomic Writing in Late Antiquity and Beyond: Forms of Unabridged Writing*. London: Bloomsbury Academic.
- Scruton, R. (2001). *Kant: A Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Seager, W. (2016). *Panpsychism: The Philosophy of Consciousness*. London: Routledge.
- Sesady, M. (2019). *Pengantar Filsafat* (Ed. ke-1). Yogyakarta: Trust Media Publishing.
- Singh, H. (2024). *Public Health: A Global Perspective*. London: Routledge.
- Sosa, E. (2015). *Judgment and Agency*. Oxford: Oxford University Press.
- Surajiyo. (2020). *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suseno, F. M. (2022). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutanto, E. (2017). *Filsafat Ilmu: Landasan dan Paradigma*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tafsir, A. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yumesri, Risnita, & Asrulla, S. (2024). Etik Penelitian Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 63–69.
- Zagzebski, L. T. (2017). *Exemplarist Moral Theory*. Oxford: Oxford University Press.